

**DAN KONTRA TERHADAP PELAKSANAAN SEDEKAH BUMI
DESA KARANGWUNGU KECAMATAN KARANGGENENG
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SU'UDAH HASANAH
NIM : EO.23.00.182

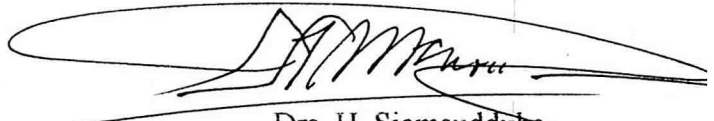
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Su'udah Hasanah ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 juli 2004

Pembimbing



Drs. H. Sjamsuddin

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Suudah Hasanah**, ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2004

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua


Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150 017 077

Sekretaris


Drs. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 150 254 719

Penguji I


Drs. Makasi, M.Ag.
NIP. 150 220 819

Penguji II


Drs. H. Zainuddin MZ. Lc. MA
NIP. 150 289 220

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNDA ABAYA	
No. KLAS	U-2005/PA/049
ASAL BUK:	

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Penegasan Judul	8
E. Metodologi Penelitian	
1. Populasi dan Sampel	9
2. Sumber Data Penelitian	10
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Metode Analisis Data	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN TEORITIS

A Sistem Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan	15
2. Teori Asal Usul Kepercayaan	15
3. Bentuk-Bentuk Kepercayaan	35
4. Kepercayaan Masyarakat Jawa	40

B. Sistem Upacara

1. Pengertian Sedekah Bumi	53
2. Sejarah Sedekah Bumi	56
3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Dalam Sedekah Bumi	58

BAB III PENYAJIAN DATA TENTANG PRO DAN KONTRA PELAKSANAAN UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA KARANGWUNGU KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Medan Penelitian	62
B. Proses Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi di Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan	66

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Deskriptif Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi . 82

B. Analisis Tentang Pro dan Kontra Terhadap Pelaksanaan Upacara

Sedekah Bumi di Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng

Kabupaten Lamongan..... 85

BAB V PENUTUP

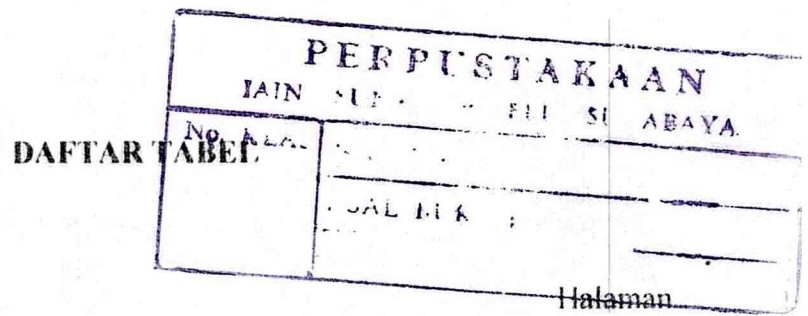
A. Kesimpulan 86

B. Saran-Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Tabel

1.1 Keadaan Umum Medan Penelitian

Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur.....	64
Tabel II	Mata Pencarian Penduduk.....	65
Tabel III	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	65
Tabel IV	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	66
Tabel V	Sarana Pendidikan.....	66

1.2 Data Tabel Upacara Sedekah Bumi di Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan

Tabel I	Agama Yang Dianut Masyarakat Karangwungu	70
Tabel II	Do'a dan Keselamatan Adalah Ajaran Agama	71
Tabel III	Apakah Pernah Berdo'a Untuk Desa	71
Tabel IV	Apakah Pernah Mengadakan Sedekah Bumi	72
Tabel V	Sejak Kapan Mengikuti Sedekah Bumi	72
Tabel VI	Asal Usul Sedekah Bumi	73
Tabel VII	Sejak Kapan Sedekah Bumi Dilaksanakan	74
Tabel VIII	Arti Sedekah Bumi	74
Tabel IX	Cara Pelaksanaan Sedekah Bumi	75
Tabel X	Tempat Pelaksanaan Sedekah Bumi	75
Tabel XI	Ritual Yang Saat Sedekah Bumi	76

Tabel XII	Keikutsertaan Masyarakat Dalam Upacara Sedekah Bumi	76
Tabel XIII	Tujuan Pelaksanaan Sedekah Bumi	77
Tabel XIV	Sedekah Bumi Mampu Mendatangkan Keselamatan dan Berkah	77
Tabel XV	Sedekah Bumi Dalam Rangka Membina Hubungan Baik dengan Roh Leluhur	78
Tabel XVI	Hasil Panen Adalah Hasil Dari Roh.....	78
Tabel XVII	Pendapat Masyarakat Tentang Diadakannya Sedekah Bumi	79
Tabel XVIII	Apakah Ada Pengaruh Jika Tidak Mengikuti Sedekah Bumi	79
Tabel XIX	Pengaruh Jika Tidak Mengikuti Sedekah Bumi.....	80
Tabel XX	Islam Melarang Pelaksanaan Sedekah Bumi	80
Tabel XXI	Bentuk Larangan Dalam Islam.....	81

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sudut kajian teologis, para agamawan mengatakan bahwa berdasarkan asal-usulnya seluruh agama yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori.

Pertama, “agama kebudayaan” (*cultural religion*) disebut juga agama tabi’i atau agama ardhi, yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, melainkan agama yang ada karena hasil proses antropologis, yang terbentuk dari adat-istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal.

Kedua, “agama samawi” atau “agama wahyu” (*revealed religions*), yaitu agama yang dipercayai diwahyukan Tuhan melalui Malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia. Agama wahyu ini disebut Ad-Dinul al-Haqq (Q.S 48: 28) atau agama *full fledged*; yaitu agama yang mempunyai nabi dan rasul, mempunyai kitab suci dan ummat. Secara historis, penerapan agama wahyu ini dapat diberikan kepada agama yang mengajarkan adanya wahyu yaitu agama Yahudi, Nasrani dan Islam.¹

Dalam perkembangannya, baik agama tabi’i maupun agama samawi mengalami perubahan, baik pada sistem kepercayaan, upacara, maupun lembaga keagamaannya. Perubahan itu bisa dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan yang

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 35

mereka sembah dari Monotheisme ke Politheisme bisa juga dalam hal upacara-upacara keagamaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dalam agama Islam dikenal dengan bid'ah dan khurafat yaitu penambahan ajaran agama dari ajaran aslinya (ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW).²

Adanya perubahan dalam agama-agama itu, lebih banyak disebabkan oleh proses degenerasi (pemburukan), baik karena faktor manusia penganut agama itu sendiri maupun karena faktor persentuhan agama tersebut dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan lain di suatu tempat. Dalam mempersepsi ajaran agama yang diyakininya, seseorang penganut agama banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial budaya sekelilingnya. Dalam pergaulannya, seseorang penganut agama bergaul dengan beberapa penganut yang berbeda dan bertemu dengan kepercayaan lain selain agamanya, misalnya dengan ajaran magis, mistis yang subyektifitis, takhayul dan Fanatisme. Keyakinan-keyakinan lain itu banyak mempengaruhi pandangan keberagamaan dan praktek keagamaan seseorang yang akhirnya diwariskan turun-temurun kepada generasi sesudahnya.

Dalam interaksi Islam dengan berbagai budaya lokal tentu terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah dan memperbaiki budaya lokal, tetapi mungkin pula Islam justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal. Melalui hal ini timbul proses lokalisasi (Jawanisasi) unsur-unsur Islam yang dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam Kejawen. Islam Kejawen adalah

² *Ibid*, 36

masyarakat Jawa yang meyakini agama Islam namun tidak menjalankannya dengan sepenuh hati yang disebut golongan Kejawan, yaitu mereka yang lebih menekankan kebatinan dalam diri.³

Suasana kejawan mengajarkan kepada mereka tentang adanya kekuatan adikodrati yang mereka sebut kesakten, dan masih berpengaruhnya roh para leluhur dan roh alam dalam kehidupan manusia seperti yang mereka sebut memedi, lelembut, tuyul, demit, jin dan danyang dan lain-lain. Bila mereka ingin hidup tanpa gangguan atau malah dibantu oleh makhluk halus tersebut maka seseorang harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhinya seperti berprihatin, berpuasa, menyampaikan sesaji dan mengadakan selamatan. Selamatan dengan memberikan sesuatu adalah cara yang paling mewarnai kehidupan religi orang jawa.⁴ Demikian juga halnya dengan sedekah bumi bagi masyarakat desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan adalah tradisi yang berakar dari kebiasaan masyarakat yang berupa upacara sebagai ungkapan syukur masyarakat petani setelah mereka melaksanakan panen raya. Pada saat pelaksanaan upacara Sedekah bumi masyarakat datang secara berduyun-duyun dengan membawa makanan dan berkumpul di makam yang dianggap keramat dengan disertai do'a yang ditujukan kepada *danyang* yang menguasai desa Karangwungu, dengan harapan *danyang* tidak mengganggu dan mampu mendatangkan rizki.

³ Dr. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 8

⁴ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2001), 108

Masalahnya bagi umat Islam dan sebagian masyarakat desa Karangwungu

Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, kepercayaan akan adanya ruh dan daya gaib ini bertentangan dengan agama Islam. Agama Islam yang disebar-kan oleh Nabi Muhammad Saw, dari Makkah ke Madinah adalah Islam yang sejati, yaitu Islam yang memancarkan budaya Islam syar'i yakni suatu bentuk pemahaman dan pengalaman nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal; akan tetapi justru mengubah budaya Arab jahiliah.⁵

Islam Syar'i dibuat untuk membedakannya dengan bentuk-bentuk agama Islam yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal. Agama Islam yang asli adalah yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist, serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Islam syar'i merupakan kesatuan utuh antara aspek aqidah (iman), aspek Islam (aturan-aturan formal) dan aspek Ihsan (moral spiritual).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memungkinkan manusia itu berfungsi sesuai dengan apa yang telah dipolakan sejak awal penciptaannya, maka mereka diberlakukan seperangkat prinsip yang di sebut aqidah. Dalam Hadist disebutkan bahwa pengertian Aqidah (iman) adalah sebagai berikut :

الایمان ان تؤمن بالله وملائکته وکتابه ورسوله والیوم الآخر ومؤمن بالقدر خیر

وشره من الله تعالى (رواه مسلم)

⁵ Dr. Simuh, *Islam dan Pergumulan ...*, ...

Intisari dari aqidah (Iman) menurut perspektif Al-qur'an adalah penegasan Allah

Swt yang jernih dan murni, serta tak kenal kompromi terhadap setiap mitos dan kemusyrikan. Sementara Islam dalam Hadist dijelaskan sebagai berikut:

الإسلام ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وت
الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا (رواه مسلم)

Islam menganut faham rasional dan jernih, yang menolak setiap kuasa ruhani selain Allah Swt. Agar manusia tetap sebagai manusia sepanjang hidupnya, maka ditetapkan seperangkat ketentuan yang mengatur segenap aspek kehidupan mereka, baik secara individual maupun sosial geografis bisa secara lokal, regional maupun internasional. Ketentuan itulah yang disebut manusia ditata secara **etos, etis, moral dan estetis**. Secara *etos*, manusia punya ketentuan untuk berhubungan dengan Allah dan segala yang berkaitan dengan kepercayaan kepada keesaan-Nya. Secara *etis* manusia mempunyai ketentuan untuk berhubungan dengan sesamanya (sosialisasi) dalam berbagai interaksi guna mewujudkan masyarakat manusia yang sama harkat dan derajat, adil, makmur aman dan sentosa (lahir batin) hingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Moral* berarti menciptakan manusia beradab, berkesopanan, berkomunikasi antar mereka, baik sama maupun berbeda jenis sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. *Estetis* berarti upaya manusia untuk memperindah atau memperhalus, baik terhadap pribadi, sesama, ataupun lingkungan. Adapun *Ihsan* adalah aspek spiritual dan moral, dalam hadist diterangkan bahwa *Ihsan* adalah

لا حسان ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك (رواه مسلم)

beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Dia; atau tidak melihat Dia, ia

merasa selalu dilihat oleh Allah Swt.⁶

Pada dasarnya Islam mengajak manusia bersatu guna melaksanakan *Ta'abud Ilallah*. Secara ideal Islam adalah suatu sistem yang menjamin keberhasilan dan kemakmuran umat manusia di muka bumi ini, serta mengajak manusia agar senantiasa mengarahkan segala aktivitasnya pada kehidupan yang kekal dalam rangka mencapai *Mardlatillah*. Hal ini tidak saja berlaku pada masa nabi Muhammad Saw, tapi sejak nabi Nuh As. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat as-Syuurah ayat 13 :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya : Allah telah mensyariatkan agama sebagaimana telah diwasiatkan Nya kepada Nuh, dan yang kami wahyukan kepadamu dan yang kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa (yaitu) “ tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah padanya). Berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu serukan pada mereka. Allah memilih pada agama yang dikehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang mau kembali kepada agama-Nya.

Islam berfungsi memelihara integritas kehidupan manusia agar hubungan manusia tidak kacau dan memberikan petunjuk kepada manusia serta alam sekelilingnya agar saling menghidupi. Islam berfungsi sebagai alat pengatur

⁶ Burhanudin Hsubky, *Bid'ah bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 4

untuk mewujudkan keutuhan hubungan vertikal antara manusia dengan Rabb-nya dan hubungan horizontal antar manusia atau dengan alam sekitarnya.

Sebagai ajaran tauhid, Islam memanggil manusia untuk meng-esa-kan zat, sifat dan af'al Allah yang sering disebut keimanan. Dengan kata lain untuk mentaati perintah Allah itu bisa dengan berbagai cara seperti membasmi segala bentuk ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta merubah situasi dan kondisi tertentu menjadi kondisi yang sesuai dengan Islam.⁷

Namun kenyataannya di masyarakat pedesaan tradisional, upacara-upacara ritual selalu menjadi bumbu dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*) kebersamaan dan kerukunan. Misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, kematian dan bersama-sama ambil bagian untuk merayakan musim tanam dan musim panen.

Ritual keagamaanpun mewarnai kehidupan masyarakat desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, bahkan sudah menjadi tradisi pada masyarakat desa tersebut. Namun ketika sedekah bumi sudah menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat muncul pro dan kontra dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi yang dimaksud adalah sedekah bumi, sedekah bumi bagi sebagian masyarakat desa Karangwungu adalah suatu tradisi yang harus dilestarikan, tetapi sebagian yang lain menganggap sedekah bumi menyalahi aqidah Islam.

⁷ Ibid,

Terlepas dari tradisi atau menyalahi aqidah Islam, ternyata sedekah bumi menjadi suatu fenomena keagamaan di desa Karangwungu setiap tahunnya meskipun terjadi perbedaan pendapat.

B. Perumusan Masalah

Dari paparan diatas dapat ditarik permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan tentang upacara sedekah bumi ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pro dan kontra dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan masyarakat desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan tentang diadakannya upacara sedekah bumi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan pro dan kontra dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi.

D. Penegasan Judul

Sebelum lebih lanjut membahas isi skripsi ini perlu terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang apa yang dimaksudkan dalam judul, agar memperoleh gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini sebagai berikut :

Pro : Setuju dengan.⁸

Kontra : Dalam keadaan tidak setuju, keadaan menentang.⁹

⁸ *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 701

⁹ *Ibid*, 459

Sedekah bumi : Selamatan yang diadakan sesudah panen (pemo-tongan padi) sebagai ungkapan syukur.¹⁰

Desa Karangwungu : Suatu wilayah yang berada di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan propinsi Jawa timur.

Jadi yang dimaksud judul “Pro dan Kontra Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi di Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan adalah perbedaan pendapat masyarakat tentang pelaksanaan upacara sedekah bumi sebagai ungkapan syukur sesudah panen di desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi penelitian ini adalah warga desa Karangwungu yang berjumlah 600 jiwa yang telah berusia dewasa, baik yang menolak maupun yang mendukung diadakannya sedekah bumi dari seluruh warga yang berjumlah 1565 jiwa.

2. Sampel penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa apabila subyek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya sehingga penmelitiannya adalah penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-20% atau 20-25% atau lebih.¹¹ Dan yang menjadi sampel penelitian ini adalah 60 orang dari masyarakat desa Karangwungu

¹⁰ *Ibid*, 1008.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: LP3ES, 2000), 120

Kecamatan Karanggeneng baik yang setuju dengan pelaksanaan upacara sedekah bumi maupun yang tidak setuju.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara Random sample (sampel secara acak).

F. Sumber Data Yang Di Gunakan

Sumber data yang menyangkut tempat, di mana dan dari mana serta dari siapa peneliti bisa mendapatkan data. Informasi atau data penelitian ini diperoleh dari responden dengan perincian sebagai berikut :

1. Sumber data primer (data lapangan) dengan perincian sebagai berikut

- a. Tokoh agama
- b. Tokoh masyarakat
- c. Masyarakat yang mendukung upacara sedekah bumi
- d. Masyarakat yang menolak upacara sedekah bumi

2. Sumber data sekunder (data dokumentasi) dengan perincian sebagai berikut :

- a. Buku-buku
- b. Dokumentasi-dokumentasi
- c. Disertasi dan lain-lain.

G. Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang direncanakan dalam penelitian ini adalah penggunaan skedul wawancara dengan daftar pertanyaan, di mana alat pengumpulan data tersebut dioperasikan dengan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain, peneliti sebagai non partisipan observer untuk melihat pelaksanaan upacara sedekah bumi.

b. Teknik Interview atau wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antar si penanya dengan si penjawab dengan alat yang dinamakan Interview Guide (panduan interviuw).¹²

Wawancara dilakukan pada responden yang telah ditentukan mereka adalah masyarakat yang setuju diadakannya sedekah bumi dan masyarakat yang tidak setuju sedekah bumi. Tema wawancara adalah bagaimana pandangan masyarakat desa karangwungu tentang diadakannya upacara sedekah bumi.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian, metode ini digunakan untuk melihat data inventaris desa tentang keadaan penduduk, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk dan sarana pendidikan.

d. Tehnik Angket

Angket atau Questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos atau secara langsung untuk di isi dan dikembalikan atau dapat dijawab dibawah pengawasan peneliti. Responden di tentukan berdasarkan

¹² Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 331

teknik sampling.¹³ Angket yang disebar bersifat terbuka dan tertutup disamping anket tertutup yang mempunyai sejumlah jawaban di tambah alternatif jawaban terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk memberi jawaban disamping atau di luar jawaban yang tersedia.¹⁴

2. Metode Pengolahan Data

- a. Editing, yaitu meneliti kembali data yang terkumpul dari responden.
- b. Koding, yaitu memberi kode pada masing-masing jawaban yang tertentu menurut kode masing-masing.
- c. Tabulasi, yaitu memasukkan dari jawaban responden ke dalam tabel dengan kategori masing-masing.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah dihimpun melalui Observasi dan angket di Tabulasi untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan pendapat masyarakat terhadap pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Sementara dalam Analisis data Bogdan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data Diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya berkenaan dengan hal tersebut maka peneliti menggunakan Analisis diskriptif analisis, dalam bentuk prosentase dengan menggunakan rumus :

$$P = F/N \times 100$$

Keterangan P : Prosentase

¹³ Prof. S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 128

¹⁴ *Ibid*, 130

F : Frekuensi (jumlah responden)

N : Jumlah responden.

Analisis data dilakukan dengan memberikan analisis setiap data yang masuk dengan memberikan penjelasan tertulis. Sedangkan hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung analisis data.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Bab I diterangkan tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelian, definisi operasional, metodologi penelitian mencakup populasi dan sampel, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan metode analisis data, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam Bab II dibahas mengenai studi teoritis yakni secara berurutan dibahas tentang sistem kepercayaan berisi tentang pengertian kepercayaan, teori asal usul kepercayaan, bentuk bentuk kepercayaan serta kepercayaan masyarakat Jawa. Kemudian sistem upacara meliputi pengertian upacara dan ritual Tradisional, Pengertian sedekah bumi, bentuk-bentuk penyimpangan pelaksanaan sedekah bumi.

BAB III : Bab III berisi tentang penyajian data tentang pro dan kontra tentang pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Karangwungu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Meliputi

gambaran umum medan penelitian mencakup batas-batas desa Karangwungu, jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut agama, sarana pendidikan. Proses upacara sedekah di desa Karangwungu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.

BAB IV: Analisis Data meliputi analisis diskriptif pelaksanaan upacara sedekah bumi, serta analisis tentang pro dan kontra masyarakat terhadap pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Karangwungu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

1. SISTEM KEPERCAYAAN

A. Pengertian Kepercayaan

Kata kepercayaan secara sematik (pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran kata-kata) artinya:

1. Iman kepada agama, maksudnya kepercayaan yang berkenaan dengan agama.
2. Anggapan (keyakinan) bahwa benar-benar ada, misalnya kepercayaan pada dewa-dewa, orang-orang halus itu ada.¹

Selanjutnya kata kepercayaan menurut istilah yang ada di Indonesia dewasa ini adalah kepercayaan (keyakinan terhadap Tuhan yang maha Esa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diluar agama dan bukan agama baru, melainkan bagian kebudayaan nasional.

B. Teori Asal-Usul Kepercayaan

Berbagai macam teori tentang asal usul agama telah dikemukakan oleh sarjana dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu sosial. Mereka telah mencoba meneliti tentang asal usul agama atau menganalisa sejak kapan manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Teori-teori

¹ Abdul Mutholib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin, 1988), 9-11.

terpenting tentang asal-mula dan inti religi itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori terpenting adalah :

1. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
2. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak hal yang tidak dapat diterangkan oleh akalanya.
3. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
4. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian luar biasa dalam hidupnya, dan dalam alam sekelilingnya.
5. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena getaran emosi yang di timbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat.
6. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman Tuhan.²

Dalam paparan berikut ini, akan dikemukakan beberapa teori agama dari para Ilmuwan yang telah melakukan penelitian tersebut antara lain :

1. Teori Jiwa

² Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1985), 221

Para penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga makhluk imateri yang disebut Jiwa (anima). Pendapat ini dikemukakan oleh Ilmuwan Inggris Edward Burned Tylor (1832-1917), dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture* (1872), ia menegaskan bahwa agama adalah “kepercayaan terhadap makhluk spiritual”,³ yang kemudian terkenal dengan teori Animisme.

Ia mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran akan adanya roh atau jiwa.

Mereka mulai memahami tentang adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar, apabila orang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus. Dari sanalah muncul kepercayaan bahwa roh orang yang telah meninggal kekal abadi, selanjutnya roh akan mengunjungi manusia, menolong manusia, bisa mengganggu manusia dan juga mampu menjaga manusia yang masih hidup, terutama keluarga teman dan lain-lain.

Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas merdeka. E.B Tylor tidak menyebut *Soul* atau jiwa lagi, tetapi spirit atau makhluk halus.⁴ Jadi pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa yang akhirnya menjadi kepercayaan kepercayaan kepada

³ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion Terj*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 41

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Rosda karya, 2002), 36.

makhluk-makhluk halus. Selanjutnya mengenai asal usul agama Tylor sebagaimana dengan Darwin menggunakan teori evolusi, Evolusi agama meliputi tingkat yang paling dasar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal mereka. Berdasarkan kepercayaan itu, makhluk halus menjadi objek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa do'a, sesaji atau korban. Kepercayaan itu yang disebut Animisme.

Pada tingkat selanjutnya dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa gerak alam ini disebabkan oleh jiwa yang ada dibelakang peristiwa alam itu. Sungai-sungai mengalir, matahari, bulan, angin topan yang menderu, tumbuh-tumbuhan digerakkan oleh jiwa alam itu. Kemudian jiwa itu dipersonifikasikan dengan makhluk yang mempunyai kemauan, berpribadi dan berfikir. Tingkat kedua dari evolusi agama ini disebut polytheisme yang merupakan tingkatan dari perkembangan manisme, pemujaan terhadap ruh nenek moyang.⁵

Tingkat ketiga merupakan evolusi agama terakhir bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat, timbul juga kepercayaan bahwa dialam dewa-dewa juga terdapat sistem kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Pada kehidupan masyarakat, para dewa pun dikenal stratifikasi sosial dewa, dimulai dari tertinggi sampai yang terendah.

Dari sini timbul kesadaran baru bahwa semua dewa hakikatnya penjelmaan dari satu dewa tertinggi. Dari sini berkembang kepercayaan pada satu Tuhan yang disebut juga monotheisme.

2. Teori Batas Akal

Teori ini menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama, karena manusia mengalami gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal. Teori batas akal ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan besar Inggris, James G. Frazer. Menurut Frazer manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan ada batasnya, oleh karena itu berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka, maka mereka memecahkannya melalui magic atau ilmu gaib.

Menurut James G. Frazer, magic adalah sesuatu yang diusahakan dengan segala perbuatan manusia untuk mencapai keinginan manusia untuk menguasai kekuatan alam untuk menghindari bahaya dan mendapatkan kemudahannya.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal- soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magicnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini hanya

⁵ Daniel L Pals, *Seven Theories*, 46

didiami oleh makhluk- makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Dari sinilah mula timbulnya religi.

Menurut Frazer, ada perbedaan antara *magic* dan *religi*. Magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan hukum- hukum gaib yang ada di dalam. Sedangkan agama (religi) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk- makhluk halus, roh, atau dewa- dewa yang menguasai alam. Berbagai macam ritus merupakan cara manusia agar Tuhan berkenan menolongnya dari segala permasalahan hidup.

3. Teori Masa Krisis Dalam Hidup Individu

Pandangan ini berasal antara lain dari sarjana- sarjana seperti, M. Crawley dalam bukunya *Tree Life* (1905), dan diuraikan secara luas oleh A. Van Gennep dalam bukunya yang terkenal, *Rites de passage* (1909). Menurut sarjana- sarjana tersebut, dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis, yang menjadi obyek perhatiannya, dan sering amat menakutkan.

Betapa bahagianya hidup orang, ia selalu ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis- krisis itu yang terutama berupa bencana- bencana sakit dan maut, tak dapat dikuasainya dengan segala kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan harta benda yang mungkin dimilikinya. Dalam jangka waktu hidup manusia, ada berbagai masa dimana kemungkinan adanya sakit dan maut itu besar sekali, yaitu misalnya, pada masa kanak-kanak, masa peralihan dari usia pemuda ke dewasa, masa hamil, masa kelahiran, dan akhirnya maut. Dalam hal menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Perbuatan- perbuatan serupa itu, yang berupa upacara-upacara pada masa- masa krisis tadi itulah yang merupakan pangkal dari religi dan bentuk- bentuk religi yang tertua.

4. Teori Kekuatan Luar Biasa

Pendirian ini, yang untuk mudanya akan kita sebut “*teori kekuatan luar biasa*”, terutama diajukan oleh sarjana antropologi bahasa Inggris, R.R. Marett dalam bukunya *The Threshold of Religion* (1909). Sarjana ini mulai menguraikan teori dengan suatu kecaman terhadap anggapan- anggapan Tylor mengenai timbulnya kesadaran manusia terhadap jiwa.

Menurut Marett, kesadaran tersebut adalah hal yang bersifat terlampau kompleks bagi pikiran makhluk manusia yang baru ada pada tingkat-

⁶ Dadang Kahmad, *Op cit*, hal 27

tingkat permulaan daripada kehidupannya di muka bumi ini. Sebagai lanjutan daripada kecamaannya teori animisme Tylor itu, maka Marett mengajukan sebuah anggapan baru. Katanya, pangkal dari segala kelakuan keagamaan di timbulkan karena suatu perasaan rendah terhadap gejala- gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya, disebut supranatural. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan supernatural, atau kekuatan luar biasa, atau kekuatan sakti.

Adapun kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa tadi, dianggap oleh Marett suatu kepercayaan yang ada pada makhluk manusia sebelum ia percaya pada makhluk halus, dan roh, dengan perkataan lain sebelum ada kepercayaan animis itulah sebabnya bentuk religi yang diuraikan Marett itu sering disebut *Preanimisme*.

5. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan muncul itu karena adanya suatu getaran, emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori ini berasal dari ilmuwan Prancis, Emile Durkheim, yang diuraikan dalam bukunya, *The Elementary of the Religious Life* (1965). Dalam bukunya itu, Durkheim

mengemukakan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya.

Teori ini berpusat pada pengertian dasar berikut:

- a. Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan- bayangan abstrak tentang jiwa atau roh suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam tetapi, karena suatu getaran jiwa atau emosi keagamaan yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.
- b. Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam bathin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat dimana mereka hidup.
- c. Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan yang merupakan pangkal dari segala kelakuan manusia itu tidak selalu berkobar- kobar dalam hatinya, apabila tidak dipelihara maka akan lemah, sehingga perlu dikobarkan dengan berkumpul dalam pesta- pesta raksasa.
- d. Emosi keagamaan yang timbul karena sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu obyek tujuan, dan obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga obyek yang bersifat keramat.

- e. Obyek keramat sebenarnya merupakan suatu lambang masyarakat dan biasanya berupa binatang atau tumbuhan, obyek keramat seperti itu disebut Totem.

Menurut Durkheim adalah benar bahwa pada pandangan pertama, *Totemisme* tampak sekedar sebuah tipe agama biasa yaitu sebuah penyembahan binatang atau tumbuhan yang tidak lebih dari itu, namun Durkheim menegaskan bahwa saat kita memperhatikan secara rinci, Totemisme muncul sebagai suatu yang betul-betul berbeda. Para pengikut pemujaan totem benar-benar tidak memuja seekor gagak, katak atau kakak tua putih; mereka melakukan penyembahan pada “sesuatu kekuatan impersonal dan tanpa nama, yang ada di dalam setiap makhluk ini namun tidak dicampur-adukkan”.

Di balik totem adalah sebuah kekuatan impersonal yang memiliki kekuasaan besar atas nama klan, baik secara fisik maupun moral. Orang menghormatinya, merasakan sebuah kewajiban moral untuk melaksanakan upacara-upacaranya; melalui hal itu mereka merasakan ikatan yang kuat satu sama lain dan kesetiaan yang mengikat.⁷

6. Teori Firman Tuhan

Pendirian yang tersebut keenam untuk mudahnya akan kita sebut teori firman Tuhan pada mula-mulanya berasal dari seorang antropolog bangsa Austria W. Schmidt. Sebelumnya telah ada sarjana lain ahli kesusasteraan

Inggis A. Lang. Sebagai ahli kesusasteraan, Lang banyak membaca tentang kesusasteraan rakyat dari banyak suku bangsa di dunia. Di dalam dongeng-dongeng itu Lang sering mendapatkan adanya tokoh dewa tertinggi, pencipta seluruh alam dan isinya, dan penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Kepercayaan kepada seorang dewa serupa itu menurut Lang terutama tampak pada suku-suku yang amat rendah tingkat kebudayaannya dan hidup dari berburu dan meramu, misalnya suku-suku bangsa berburu di gurun kahari di Afrika selatan, suku-suku Australia, suku Negrito di hutan rimba di Kamerun, Kongo dan lain-lain.

Berbagai hal membuktikan bahwa kepercayaan itu tidak timbul sebagai akibat pengaruh Nasrani dan Islam, maka kepercayaan tampak seolah-olah terdesak ke belakang oleh kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus, dewa-dewa alam, hantu dan lain-lain. A. Lang berkesimpulan bahwa kepercayaan pada dewa-dewa tertinggi adalah suatu kepercayaan yang sudah amat tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia tertua.

Anggapan A. Lang tadi diolah lebih lanjut oleh W. Schmidt seorang antropolog yang beranggapan, akan adanya kepercayaan pada dewa tertinggi di dalam alam jiwa bangsa-bangsa yang masih amat rendah tingkat kebudayaannya, adalah suatu anggapan yang sangat cocok dengan dasar-dasar berfikir W. Schimidt dan juga filsafatnya sebagai seorang pendeta katolik. Di dalam hubungan itu beliau percaya bahwa agama itu berasal dari Titah Tuhan

⁷ Daniel L pals, *Op cit* hal 174

yang diturunkan kepada makhluk manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi, karena itulah adanya tanda-tanda daripada suatu kepercayaan kepada dewa pencipta, justru pada bangsa-bangsa yang paling rendah tingkat kebudayaannya.

Memperkuat anggapannya mengenai adanya Titah Tuhan Asli, atau *Uroffenbarung* itu, bahwa kepercayaan *Urmonotheisme* tadi malah ada pada bangsa-bangsa tua yang hidup pada zaman ketika makin maju kebudayaan manusia, maka makin kaburlah kepercayaan asli terhadap Tuhan, makin banyak kebutuhan manusia, makin terdesaklah kepercayaan asli itu oleh pemujaan kepada makhluk-makhluk halus, roh dewa dan sebagainya.⁸

Selain 6 teori terpenting tentang asal-usul suatu agama, ada satu teori yang sangat berpengaruh tentang asal-usul agama adalah teori psiko-analisis Sigmund Freud.

7. Teori Psiko-Analisis

Dalam penelitian masalah agama, perhatian Freud banyak tertumpahkan pada aspek-aspek sosial dari agama itu. Misalnya dalam menganalisa agama-agama orang primitif, yang diambil adalah sembah Tote dan Taboo.

Yang menarik perhatian Freud adalah “*totem*” sebagai sistem sosial yang mula-mula terdapat dalam kehidupan primitif dan ternyata ada padanya,

bahwa totem itu adalah suatu fenomena sosial yang tersimpul padanya permulaan sistem masyarakat dengan sederhana yang dikendalikan dengan beberapa larangan keras (Taboo). Barang suci pada sistem tersebut selalu hewan, yang disangka oleh suku itu, bahwa mereka berasal dari hewan tersebut. Dua hal yang sangat dilarang dalam agama totem itu adalah membunuh hewan totem dan hubungan seksual dengan wanita yang sama-sama berasal dari marga satu totem. Itulah teori Freud tentang Totem, dalam kata-kata Freud sendiri “ agama totem muncul dari rasa bersalah secara filial, didalam usaha untuk menghilangkan perasaan itu dan menenangkan ayah dengan ketundukan yang ditanggungkan padanya”.⁹

Jadi menurut Freud, upacara totem tak lain dari memperingati kejadian yang mengerikan, yang menimbulkan rasa dosa pada manusia dan permulaan dari sistem sosial dan peraturan-peraturan moral. Dari sini Freud memulai pandangannya terhadap agama, dimana dia berpendapat, bahwa perasaan agama itu pada dasarnya perasaan ambivalence yang terkenal dalam komplek oedip. Tetapi dalam perkembangannya yang menjadi bapak pertama tidak lagi hewan totem, akan tetapi adalah bapak (yang menjadi sasaran ketakutan, kebencian, kehormatan dan keirian sekaligus) yaitu antara ingin menentang bapak di samping cinta padanya.¹⁰

⁸ Koentjaraningrat, *op cit*, hal 227-228

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 26

¹⁰ *Ibid*, 28

Beberapa pendekatan tentang asal mula agama juga dilakukan oleh para ahli sosiologi agama, beberapa teori telah dilakukan antara lain melalui pendekatan Reduksionistis.¹¹ Reduksionistis menganggap agama sebagai penyakit atau kekurangan manusia yang belum dewasa dan belum berani menerima ide-ide aliran positivisme yang didirikan oleh August Comte.

1. Reduksionisme Asal-usul agama

Pada permulaannya studi agama dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh teori evolusionisme Herbert Spencer (1820-1904). Para sarjana yang menyelidiki asal mula agama dan perkembangan dalam masyarakat dengan menggunakan teori evolusi yang dapat digolongkan dalam beberapa aliran :

- a. Aliran Prehistoris-evolutionistis
- b. Aliran Psychologis-evolutionis is
- c. Aliran magis-dinamistis

d. Aliran Antropologis Oer- monotheistis¹²

1. Aliran Prehistoris-evolutionistis

Aliran ini disebut juga metode lapisan kebudayaan (*The Cultural Method*), yaitu metode yang menggunakan daerah atau lingkungan kebudayaan sebagai sudut pandangnya. Daerah yang dimaksud disini adalah bahwa masyarakat itu, baik dipandang dari segi kebudayaan, maupun segi adat-istiadat, kebiasaan dan cara berfikir melalui tingkatan-tingkatan tertentu.

¹¹ Syamsuddin Abdillah, *Agama dan masyarakat pendekatan sosiologi agama*, Jakarta, logos, hal 19

¹² *ibid*, hal 19

Daerah lingkungan kebudayaan yang demikian ini disebut dengan horizon-horizon. Horizon-horizon itu merupakan tahap sejarah manusia dalam evolusi kebudayaannya. Horizon-horizon dalam keagamaan manusia adalah sebagai berikut :

- a. Horizon yang pertama, ialah horizon Primitif
- b. Horizon kedua, ialah hoizon animisme
- c. Horizon ketiga, ialah horizon pertanian
- d. Horizon keempat, ialah horizon kebudayaan
- e. Horizon kelima, berhubungan erat dengan sifat-sifat terpenting dari sebelumnya, yaitu perkembangan alam pikiran berkeadaban.¹³

Berikut ini akan di jelaskan lebih lanjut tentang horizon-horizon tentang kebudayaan beragama manusia.

- a. *Horizon Primitif*, yaitu suatu tingkatan kebudayaan yang meliputi cara hidup, praktek-praktek keagamaan dan adat-istiadat dari manusia pemangku kebudayaan mengumpulkan makanan dari bangsa berburu. Agama yang dikenal oleh pemangku kebudayaan ini ialah perasaan takut, teka-teki dan memuja benda-benda yang mempunyai mana, yaitu benda-benda yang menarik perhatian dengan cara-cara tertentu. Kekuatan yang dianggap sebagai zat, mana, dapat membahayakan kehidupan manusia atau menyelamatkannya.

¹³ *Ibid*, 19

- b. *Horizon Animisme*, yaitu tingkatan kebudayaan manusia pemangku kebudayaan yang tergolong dalam kabilah-kabilah dan tidak lagi mengembara dan pengumpul makanan, tetapi telah bertempat tinggal menetap di desa tertentu. Agama dari manusia pemangku kebudayaan ini adalah Animisme yang berarti kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak kelihatan.
- c. *Horizon Pertanian*, yaitu manusia pemangku kebudayaan yang sudah dapat menghasilkan makanan mereka dengan bercocok tanam, mereka juga sudah mengenal irigasi dan membajak. Dengan demikian Marga (*klan*) berubah menjadi Kabilah (*Tribe*) dan kabilah menjadi suku, mereka juga sudah mengadakan perluasan wilayah dengan jalan penaklukan-penaklukan sehingga menjadi bangsa baru seperti kebudayaan kuno, dilembah sungai Nil, Efrat, Indus Yunani dan Romawi. Agama dari pemangku kebudayaan ini ialah kecenderungan untuk memperorangkan roh-roh dan makhluk-makhluk dalam horizon Primitif dan animisme. Dengan demikian roh-roh dan makhluk-makhluk itu telah mempunyai bentuk dan kekuasaan yang ditunjukkan dalam bentuk dewa-dewa dengan daerah kekuasaan seperti dewa kesuburan yang mempunyai kekuasaan dalam penyuburan tanah dan air, kekuasaan langit dengan dewa matahari dan bulan.
- d. *Horizon tingkatan kebudayaan*, ialah pemangku kebudayaan dari bangsa-bangsa yang sudah berkebudayaan tinggi, dengan sistem pemerintahan

dalam mengatur kehidupan mereka. Agama dari pemangku kebudayaan ini adalah pantulan sistem politik dan sosial yang dianutnya dan biasanya bersifat Politheisme dengan masyarakat suatu dewa. Segi yang penting dalam horizon ini adalah tumbuhnya corak pemikiran yang sama sekali berbeda dan baru sebagai pemisah alam pikiran primitif dengan horizon pertanian sebagai peralihan bentuk corak pemikiran yang kita sebut alam pemikiran berkeadaban dengan tiga sifat yang umumnya dimiliki oleh masyarakat yang beradab. Sifat-sifat itu antara lain; kemampuan berfikir secara konseptual dan renungan-renungan yang bersifat abstrak, kemampuan untuk mengajukan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan baik dan buruk dan perkembangan individu sebagai anggota masyarakat yang tidak lagi terikat pada ikatan-ikatan kelompok.

- e. *Horizon perkembangan alam pikiran berkeadaban*, sifat yang terpenting dalam horizon ini yaitu bertambahnya kemampuan untuk renungan-renungan yang konseptual dalam bentuk kebudayaan kuno itu untuk membentuk konsepsi-konsepsi moral dan agama dari keadaan-keadaan yang memungkinkan perkembangan tokoh-tokoh besar seperti nabi, filosof dan tokoh-tokoh yang mengajarkan agama. Akibat dari perkembangan individu dalam kebudayaan ini muncul nya agama yang diajarkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Zoroaster, Budha, Muhammad, Musa dan Yesus Kristus.

2. Aliran Psycologis-evolusionisme

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aliran ini menganggap bahwa agama itu tumbuh dan berkembang berdasarkan adanya perasaan takut atau disebabkan oleh keinginan untuk menghindari kekuatan-kekuatan yang tidak disenangi dan lain-lain semacam itu yang bersifat kejiwaan. Para sarjana yang menyelidiki masalah asal-usul agama berdasarkan sudut pandang ini telah merumuskan teori yang berbeda-beda. Teori yang terpenting adalah:

1. Edward Burned Tylor (1832-1917), dalam bukunya *The Primitif Culture* dengan teorinya “*Animist Theo.y*” mengatakan bahwa dengan adanya sakit, mimpi dan sebagainya, orang-orang primitif sampai adanya pengertian tentang adanya roh atau jiwa. Dengan pemisahan ini diartikan bahwa roh terdapat dalam setiap benda baik hidup maupun mati, dan lama kelamaan roh itu di puja. Demikianlah terjadilah manisme atau pemujaan terhadap roh nenek moyang, yang kemudian roh itu diangkat menjadi dewa-dewa sehingga muncul kepercayaan Politheisme.
2. Max Moeller (1823-1900) dalm bukunya *The Growth of Religion* (1880), mengajukan teori yang berhubungan dengan perasaan manusia primitif yang disebut “*perception Theory*” yang mengatakan bahwa asal-usul agama dari adanya “*The idea of the infinite*” konsepsi ini adalah sebagai akibat dari anggapan mereka tentang alam jagat ini, seperti langit yang terbentang luas, matahari yang panas, awan bercampur petir, dimana mereka tidak berdaya terhadap segala itu.

3. Mc. Lennan, The Totem Theory dalam bukunya "*Studies in Ancient History*" (1876), bahwa agama tertua adalah totem yaitu binatang atau tumbuhan yang dianggap suci yang dihubungkan dengan suku. Suku dianggap berasal dari totem itu dan roh daripada totem itu menempati kedua jenis makhluk itu yang oleh karenanya dianggap suci dan pantas untuk disembah.

3. Aliran Magis-dinamistis

Sebelumnya telah disinggung bahwa golongan yang terendah dari agama adalah mana, yaitu memuja benda-benda yang menarik perhatian dan penuh tanda tanya. Kejadian benda itu dianggap suatu zat yang dapat membahayakan hidup manusia, agama mana ini disebut juga *fetishm* atau *preanimisme* atau *dinamisme*.

Fetichism pada hakikatnya beranggapan bahwa suatu roh mungkin saja terdapat dalam benda kecil yang kemudian selalu dibawa sebagai pelindung. Dr. E Washburn Hopkins dalam uraiannya mengenai agama suku Afrika, menerangkan kata fetich berasal dari kata-kata *fetico* (bahasa Portugis) yang berarti azimat.

4. Aliran Antropologis-Oer Monotheistis

Penulis modern pertama tentang monotheisme dikalangan masyarakat primitif ialah Andrew Lang. Sebenarnya jauh sebelumnya ada Joseph Francois

Lafiteau (1640-1740) yang beranggapan bahwa kepercayaan akan sesuatu makhluk ketuhanan yang tertinggi adalah suatu kepercayaan yang sudah amat tua dan merupakan bentuk religi manusia tertua.

2. Reduksionisme Proyeksi dan Simbolik

a. pelopor-pelopor

1. Xenophanes dari Colophon (570-475 SM)

Xenophanes adalah seorang Yunani yang hidup abad keenam sebelum Kristus yang banyak mengadakan perjalanan ke timur tengah, menyatakan bahwa agama adalah sebagai berikut : “ kalau lembu-lembu dan kuda-kuda dan singa-singa bertangan dan dapat melukis seperti manusia maka mereka akan melukis dewa-dewa mereka seperti mereka dengan bentuk singa begitu pula dengan kuda dan lembu, mereka juga membuat tubuh dewa-dewa itu sbagai kesan kesamaan mereka.”¹⁴

2. Orang-orang Etiopia dan Trasia

Orang Etiopia menyatakan bahwa dewa-dewa mereka berkulit hitam dan berhidung pesek. Orang Trasia yang hidup Di Yunani mengatakan dewa-dewa mereka bermata biru dan berambut merah.

b. Totem sebagai simbol dan proyeksi.

Freud (1856-1936) dalam bukunya *Totem dan taboo* (1913) dalam teori Oidep kompleks dengan tidak melepaskan perasaan tergantung, cinta dan

permusuhan dilihat sebagai masalah simbolisme agama yang dilukiskan sebagai proyeksi.

C. Bentuk Bentuk Kepercayaan

Para ahli antropologi, terutama yang berasal dari abad ke-19 dan ke-20 dalam hal membicarakan gejala religi sering mengupas faham itu dengan memakai konsepsi tentang adanya berbagai bentuk religi, demikian menurut mereka ada 8 bentuk religi di dunia yaitu:

1. *Fetishism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu, dan yang terdiri dari aktivited-aktivited keagamaan guna memuja benda-benda yang berjiwa itu.
2. *Animism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa dialam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai macam ruh dan ada ritual-ritual guna memuja ruh tersebut.
3. *Animatism*, ialah bukan bentuk religi, melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan sekeliling manusia itu berjiwa dan berfikir seperti manusia. Kepercayaan itu tidak menimbulkan aktivitas pemujaan tetapi Animatism bisa menjadi unsur-unsur dalam religi.
4. *Pra Animisme*, ialah bentuk yang berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti dalam segala hal yang luar biasa, kadang-kadang religi ini disebut Dinamisme.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok*, 270

5. *Totemisme*, ialah bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang unilineal dan percaya bahwa berasal dari dewa-dewa nenek moyang yang berhubungan kekerabatan, dan terdiri dari ritual pemujaan dewa guna mempererat kesatuan kelompok dengan menggunakan lambang sendiri berupa binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang melambangkan dewa-dewa mereka.
6. *Politheisme*, yaitu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu sistem yang luas dari dewa-dewa dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja dewa tadi.
7. *Monotheisme*, yaitu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan satu tuhan dan yang terdiri dari upacara ritual guna memuja Tuhan.
8. *Mystic*, yaitu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan satu tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam, dan sistem keagamaan ini terdiri dari upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.¹⁵

Berbeda dari kajian para teolog yang membagi agama menjadi dua kelompok yaitu agama ardhhi (*Cultural religion*) dan agama samawi (*Revealed Religion*), para Ilmuwan yang diwakili oleh para pakar antropologi dan sosiologi agama melalui kajian keilmuan mereka (*Scientific Aproach*) membedakan agama yang ada di dunia ini menjadi dua kelompok besar yaitu Spiritualisme dan Materialisme.¹⁶

1. Agama Spiritualisme

Spiritualisme adalah agama menyembah sesuatu (zat) yang tidak nampak secara lahiriah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak terbentuk.

Spiritualisme ini terbagi lagi dalam beberapa kelompok berikut :

- a. Agama ketuhanan (*Theistic religion*), yaitu agama yang para penganutnya menyembah Tuhan (*Theos*). Agama-agama ini mempunyai keyakinan bahwa tuhan adalah tempat manusia menaruh kepercayaan, dan kecintaan kepada-Nya merupakan kebahagiaan. Sistem kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan mencakup kepercayaan satu atau banyak Tuhan, yakni sebagai berikut :

1. *Monotheisme*, yaitu bentuk religi atau agama yang berdasarkan kepada kepercayaan terhadap satu Tuhan dan dari upacara-upacara guna memuja Tuhan tadi. Contohnya agama Islam dengan inti ajaran imannya dalam pengakuan “ *Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah*”. Contoh lain dalam Yudaisme ada ajaran seperti “ *Dengarlah Orang Israel; Tuhan kita adalah Tuhan yang satu*”. (*Deuteronomy: 4*).

2. *Politheisme*, yaitu bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya banyak Tuhan yang memiliki tradisi upacara keagamaan guna memuja Tuhan-tuhan tadi, misalnya dalam agama Hinduisme yang diceritakan tentang banyak dewa dengan fungsinya; Indera dewa perang, Agni dewa api, Brahma dewa pencipta dan lain-lain. Dalam

¹⁵ *Ibid.*, 270-271

Politheisme ada kecenderungan memilih diantara dewa-dewa yang mereka percayai untuk diangkat, dilebihkan, dan diutamakan yang dianggap maha kuasa. Tahapan ini yang disebut Henotheisme, yaitu tingkatan menengah antara politheisme dan monotheisme, mereka menyembah satu Tuhan dengan mengakui Tuhan-tuhan lain.

- b. Agama Penyembah roh yaitu kepercayaan orang primitif kepada roh nenek moyang, roh pemimpin, atau roh para pahlawan yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa yang sudah meninggal itu dapat memberikan pertolongan dan perlindungan ketika manusia mendapat kesulitan. Untuk menghadirkan roh-roh tersebut perlu diadakan upacara keagamaan yang khusus dan kompleks. Agama penyembah roh dapat dibagi dalam beberapa bentuk antara lain :

1. *Animisme*, Animisme sebagai faham jiwa atau teori jiwa pertama dikemukakan oleh E.B Tylor (1832-1917) dalam bukunya *primitif Cultures*. Menurutny “ asal mula agama adalah kesadaran akan adanya roh atau jiwa”. Harun Nasution mengemukakan bahwa animisme merupakan kelanjutan dari dinamisme.

Animisme atau animisma (latin) bearti “jiwa” atau faham keagamaan yang mempercayai adanya ruh pada setiap benda. Pada dasarnya ada dua bentuk penyembahan ruh pada masyarakat animis, pertama penyembahan terhadap ruh anasir-anasir halus yang keluar

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi*

dari orang mati, kedua, penyembahan terhadap ruh atau makhluk halus yang menjadi unsur sendirinya. Dr. Paulus dalam bukunya *Encyclopedie* mengatakan, bahwa di Indonesia terdapat tiga unsur kepercayaan. Pertama, kepercayaan terhadap setiap makhluk atau benda yang dianggap sebagai tempat ruh (*panteisme*). Kedua, kepercayaan terhadap ruh manusia setelah mati. Ketiga, kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus atau dewa-dewa yang dipandang menjelma dari kekuatan alam.¹⁷

Hsubky, memberi kesimpulan bahwa ada empat pokok kepercayaan dalam masyarakat animisme. Pertama, kepercayaan terhadap serba ruh atau zat. Kedua, kepercayaan terhadap ruh pribadi manusia. Ketiga, kepercayaan terhadap dewa dan keempat kepercayaan terhadap adanya perpindahan ruh.¹⁸

2. Dinamisme

Nama ini berasal dari perkataan Yunani Dinamis, artinya : kekuasaan, kekuatan, khasiat. Hendaklah kita camkan bahwa tiada seorang yang menamakan dirinya orang dinamis seperti orang menamakan dirinya orang Islam, orang Hindu dan orang Kristen.

Dinamisme atau kekuasaan atau kekuatan, yang dibicarakan dalam dinamisme, di dalam ilmu pengetahuan lazim disebut “mana”.

Pernah dikatakan mana adalah “ *the supranatural in way*” yaitu

¹⁷ Badrudin Hsubky, *Bidah-bidah ...*, 61

sesuatu yang boleh kita katakan “melebihi alam” (supernatural), yaitu sesuatu yang menimbulkan keheranan, ketakutan, rasa khitmat.

Jadi dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasa, semacam *fluidum*, yang dapat dimiliki maupun tidak dimiliki oleh benda, binatang dan manusia.¹⁹

2. Agama Materialisme

Agama yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan yang dilambangkan dengan wujud-wujud material, seperti patung manusia, binatang berhala dan sesuatu yang dibangun dan dibuat untuk disembah.

D. Kepercayaan Masyarakat Jawa

Prof. DR. Koentjaraningrat dalam bukunya “*Kebudayaan Jawa*” mengatakan bahwa kebudayaan itu terdiri atas dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Sementara wujud kebudayaan terdiri atas: Pertama, sistem budaya terdiri dari ide dan gagasan-gagasan, kedua, sistem sosial yang terdiri dari tingkah laku dan tindakan, dan ketiga sistem kebudayaan yang berupa fisik dalam arti *fact* dan benda-benda hasil budaya yang bersifat material. Sistem budaya terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma- norma etik dan budaya berupa gagasan- gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses keberlangsungan kehidupan. Karena nilai budaya

¹⁸ *Ibid*, 62

hanya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses keberlangsungan hidup, maka nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya – langsung atau tidak langsung – tentu diwarnai tindakan masyarakatnya serta produk- produk kebudayaannya bersifat material dengan kerangka teori semacam ini dapat digunakan untuk memprediksi karakteristik kebudayaan Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi (perkembangan agama) yang berkembang di dalamnya.

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu – Budha

Mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu- Budha, amat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga dewasa ini, dapat dikira-kira bahwa masyarakat Indonesia sebelum datangnya pengaruh agama Hindu Budha telah merupakan masyarakat yang susunanya teratur, sebagai sebuah masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak pada sistem religi animisme-dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya.

¹⁹ A g Honig, *Ilmu agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34

Di Jawa pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang menurut RM Sucipto Wiryasuparto melahirkan penyembahan ruh nenek moyang, *ancestor worship*, yang mendorong timbulnya hukum adat, kebudayaan dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Seni pewayangan dan gamelannya, semula sebagai sarana upacara keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek moyang. Dalam seni tradisional ini fungsi ruh nenek moyang merupakan pengemong dan pelindung keluarga yang masih hidup. Di mana dalam wayang ruh nenek moyang dipersonifikasikan dalam bentuk punakawan.

Agama asli yang oleh pemikir barat disebut *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Kepercayaan animisme-dinamisme sangat mempercayai ruh-ruh halus dan daya-daya magis tersebut terdapat di alam semesta atau alam rohani, yang eksistensinya langsung dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Ruh dan tenaga-tenaga gaib ini dipandang sebagai Tuhan-tuhan Yang Maha Kuasa yang langsung dapat mencelakakan serta sebaliknya menolong kehidupan manusia. Ciri yang kedua, yakni *solidaritas sosial* belakangan menjadi sebetuk konsep *gotong royong* yang memang cukup menonjol, karena ikatan-ikatan masyarakat saat itu.

2. Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada zaman pra- sejarah, yakni zaman perunggu dan zaman besi, diperkirakan di beberapa daerah pesisiran telah ada sistem politik yang mempersatukan beberapa komunitas di atas tingkat desa. Namun masa kesejahteraan dengan dibarengi datangnya pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha), di barengi pula munculnya sistem kerajaan. Prasasti dengan bentuk huruf India Selatan merupakan deskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang raja untuk meresmikan bangunan irigasi dan keagamaan pada abad empat Masehi. Rajanya adalah seorang Jawa yang meniru gaya hidup India, ia memakai nama Hindu.

Di Sumatera Selatan, pengaruh agama Budha ternyata memunculkan kerajaan pantai yang cukup besar pengaruhnya. Yakni Kerajaan Sriwijaya yang mencapai puncak kejayaannya sekitar abad ke-

7 Masehi. Hinduisme yang paling kuat ternyata di Pulau Jawa dan Bali.

Di Jawa Tengah, pengaruh agama dan peradaban Hindu-Budha telah melahirkan kebudayaan Mataram Kuno di daerah pedalaman yang bersendikan pada pertanian. Sanjaya, yang merupakan salah seorang dari rajanya yang terbesar.

Raja Sanjaya surut muncullah Dinasti Syailendra yang memeluk agama Budha Mahayana dan mengadakan perserikatan dengan Kerajaan Sriwijaya pada pertengahan abad ke- 8 M. Kebesaran Dinasti

Syailendra ini tampak dari Candi Borobudur. Yang perlu dicatat dalam masuknya pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha), kebudayaan dari India ini bersifat ekspansif. Sedang Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur- unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja. Akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur- unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif. Yakni berusaha mengolah unsur- unsur agama dan kebudayaan India untuk diperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa Islam agama globalisasi. Cerita Ajisaka Pulau Jawa misalnya, menggambarkan keberhasilan para cendekiawan Jawa dalam mengubah huruf Hindu dijadikan huruf Jawa, serta proses pemanfaatan tahun Saka untuk mencatat peristiwa- peristiwa sejarah Jawa.

Ciri lain yang nampak menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat *teokratis*. Pengeramatan raja sebagai pembawa esensi kedewataan di dunia adalah salah satu bukti sifat teokratis ini. Masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha serta kebudayaan India tidak dengan serta merta membongkar kepercayaan animisme-dinamisme sebagai kepercayaan asli yang telah mengakar dalam kebudayaan Jawa, bahkan sebaliknya lebih menyuburkan kepercayaan serba magis dan animis dengan cerita orang- orang sakti setengah dewa, juga mantra- mantra – berupa kata- kata atau rumusan kata – yang dipandang magis.

Karena dipandang bahwa kepercayaan mitologis dan cerita- cerita dewa- dewa kekuatan alam sesuai dengan konsep ruh cikal bakal yang *baureksa*, lautan, gunung, ataupun daerah- daerah tertentu.

3. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Adapaun di luar Jawa, Islam lebih cepat menyebar karena hanya berhadapan dengan kebudayaan lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hinduisme. Sementara di Jawa, Islam menghadapi suasana dan kekuatan budaya yang telah berkembang secara kompleks dan halus yang merupakan hasil penyerapan unsur-unsur Hinduisme-Budhisme yang dipertahankan oleh para cendekiawan serta penguasa kerajaan-kerajaan Jawa. Maka di Jawa, penyebaran Islam berhadapan dengan dua jenis kekuatan lingkungan budaya. *Pertama*, kebudayaan para petani lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar, yang hidup bersahaja dengan adat istiadat yang dijiwai oleh religi animisme-dinamisme. *Kedua*, kebudayaan istana yang merupakan tradisi agung dengan unsur-unsur filsafat Hindu-Budha yang memperkaya serta memperhalus budaya dan tradisi lapisan atas.

Islam datang ke Indonesia dan di Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Penyebaran Islam di Jawa untuk beberapa abad

tidak dapat menembus beneng kerajaan Hindu-Kejawen. Penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren. Sejak runtuhnya kerajaan Jawa-Hindu Majapahit (1518) M. dan berdirinya kerajaan Islam Demak dimulai pula Islam menjadi bagian dari kehidupan para priyayi Jawa. Berdiri Kerajaan Demak dipandang sebagaizaman peralihan. Yakni peralihan dari zaman *Kabudan* (tradisi Hindu-Budha) ke zaman *Kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang notabene *adi lubung* warisan zaman kerajaan Jawa-Hindu, namun bersifat pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam. Penyesuaian ini melahirkan bentuk-bentuk peralihan yang berupa sinkretisme antara warisan budaya animisme-dinamisme, Hinduisme dan unsur-unsur Islam. Bentuk perpaduan ini sering disebut dengan istilah Islam-Kejawen atau sering disingkat dengan istilah kejawen saja. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kebudayaan zaman *kawalen* (Islam), baik sejak zaman Demak, Pajang maupun Mataram di kemudian, masih tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha masa Majapahit, termasuk tradisi Animisme Dinamisme dengan diperkaya dan disesuaikan dengan nuansa Islam.²⁰

²⁰ Dr Simuh, *Sufisme Jawa*, (Jakarta: Ben ang, 1990), 130

4. Religi Orang Jawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendakNYA. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Manunggaling Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya. Puncak gunung dalam kebudayaan Jawa dianggap suatu tempat yang tinggi dan paling dekat dengan dunia diatas, karena pada awalnya dipercayai bahwa roh nenek moyang tinggal di gunung-gunung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir islam, dengan pandangan asli mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural). Niels Mulder mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman

hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan Numinus antara alam nyata, masyarakat dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja (dalam Teologi Islam disebut Fatalisme).

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu Makrokosmos dan Mikrokosmos.

Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas – dunia manusia - dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Bagi orang Jawa dahulu, pusat dunia ini ada pada pimpinan atau raja dan keraton, Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja dianggap perwujudan wakil Tuhan di dunia ,sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan dari dua alam. Jadi raja dipandang sebagai pusat komunitas di dunia seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari wakil Tuhan dengan keraton sebagai tempat kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja karena rajapun dianggap merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah kedaulatannya dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan wilayah.

Hal hal diatas merupakan gambaran umum tentang alam pikiran serta sikap dan pandangan hidup yang dimiliki oleh orang Jawa pada jaman kerajaan. Alam pikiran ini telah berakar kuat dan menjadi landasan falsafah dari segala perwujudan yang ada dalam tata kehidupan orang Jawa. Sementara berkenaar dengan kegiatan keagamaan masyarakat jawa Menurut kamus bahasa Inggris istilah kejawen atau kejawaan adalah Javanism, Javaneness; yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefisikannya sebagai suatu kategori khas. Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan ketentraman batin, keselaras in dan keseimbangan, sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam.

Neils Mulder memperkirakan unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu

- Budha dalam sejarah Jawa yang berbaur dalam suatu filsafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan. Sistem pemikiran Javanisme adalah lengkap pada dirinya, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik dan sebagainya yang menimbulkan anthropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi dan gaya Jawa. Singkatnya Javanisme memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu

badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi kejawen bukanlah suatu katagori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir Javanisme.

Dasar pandangan manusia jawa berpendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar. Anggapan – anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

Kejawaan atau kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawen ini sering sekali diwakili yang paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan – keturunannya yang menegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai Kejawen.

Budaya Jawa Kejawan memahami kepercayaan pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Untuk melindungi semua itu, orang Jawa kejawan memberi sesajen atau caos dahar yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan . Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, daun-daun bunga serta kemenyan.

Contoh kegiatan religius dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawan adalah puasa atau siam. Orang Jawa Kejawan mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya : Senin – Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat, orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak akan mendapat pahala. Orang Jawa kajawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting.

Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang berabad-abad bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan tinggi serta mampu menahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai. Kegiatan orang Jawa Kejawan yang lainnya adalah meditasi atau semedi, menurut Koentjaraningrat meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di Gunung, Makam leluhur,

ruang yang mempunyai nilai keramat dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan.²¹

5. SISTEM UPACARA

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur dan berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam pelaksanaan upacara hanya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis tetapi makna dan tujuan tetap sama.

Biasanya ritual tradisional dilaksanakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi, kelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeridan sebagainya dan keselamatan serta berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, desa dan negeri.

1. Bentuk bentuk Ritual

a. Ritual Pribadi

- 1) Satu selamat sederhana dengan *nasi tumpeng*, lauk pauk dan sesaji, yang diselenggarakan oleh seseorang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, misalnya karena telah

²¹ www.jawapalace.org/

mendapatkan kenaikan tingkat, diangkat jadi lurah bupati dan sebagainya. Acara seperti ini biasanya dihadiri tetangga, saudara-saudara, teman-teman dekat dan lain-lain.

2) Ritual Sederhana yang diadakan sebagai ungkapan syukur bahwa misalnya seseorang telah sembuh dari penyakit atau terlepas dari beban penderitaan yang berat. Upacara semacam ini disebut *Syukuran*, mengungkapkan rasa syukur atau *slametan*, permohonan supaya hidup selamat dan mapan.

3) Ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang seperti upacara-upacara perkawinan, mitoni (kehamilan tujuh bulan pertama) dan lain-lain.

b. Ritual umum, misalnya untuk satu desa dan seluruh penduduk desa

seperti **upacara bersih desa**

c. Ritual negeri, untuk raja, ratu, pimpinan negeri dan rakyat seperti

upacara *Garebeg*, *labuhan* dan *Rajawheda* atau *mahesa lawung*.²²

Namun upacara tradisional ritual Jawa, kaya akan simbolis, pada saat ini banyak orang meskipun orang Jawa terutama generasi mudanya tidak atau kurang memahami perlambang yang tersirat dalam rangkaian upacara itu. Bagaimanapun juga upacara-upacara ini masih berlangsung begitu hidup sampai saat ini, dilaksanakan dengan sangat antusias oleh seluruh lapisan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Upacara sedekah bumi

a. Pengertian Sedekah Bumi

Banyak desa di Indonesia yang masih dengan setia melaksanakan upacara bersih desa sesudah panen raya-panen padi setiap tahun. Karena masa panen waktunya bisa berbeda setiap tahun maka itu pelaksanaan sedekah bumi tidak mempunyai tanggal dan bulan yang pasti. Biasanya setiap desa melaksanakan upacara tradisional ini berdasarkan penanggalan jawa misalnya senin wage, minggu kliwon dan lain-lain .

Tetapi beberapa desa mempunyai waktu yang tetap untuk pelaksanaan sedekah bumi, berdasarkan bulan jawa, misalnya diadakan setiap bulan syuro atau sapar dan juga pada hari-hari pasaran yang telah ditentukan misalnya Selasa legi atau minggu pahing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedekah bumi adalah upacara ritual tradisional yang dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Mereka berharap tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini bahkan bisa hidup lebih baik. Oleh karena itu sedekah bumi dipandang sangat penting untuk dilaksanakan.

²²Suryo S Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV Buana Jaya, 2001),

Kata lain untuk sedekah bumi adalah bersih desa, merti desa yang secara harafiyah berarti sesaji kepada Tanah (dimana mereka hidup).

Bersih desa, Merti desa, sedekah bumi mempunyai maksud yang sama.

Kepada siapa penduduk desa terutama petani bersyukur ?

1. Kepada Gusti, Penguasa Jagat, Tuhan yang Maha Kuasa.
2. Kepada para leluhur yang merupakan penghuni-penghuni pertama dari desa- *Cikal bakal*.

Tuhan telah memberikan kepada mereka kehidupan yang baik dan bahagia, para leluhur telah berhasil membangun desa dimana sekarang para keturunannya bisa menikmati hidup yang baik dan berkecukupan.

b. Sejarah Sedekah Bumi

Menurut para ahli sejarah ritual Bersih desa bisa dilacak sejak zaman kuno. Sejak 3000 SM petani di Jawa telah mengenal penanaman padi dengan irigasi, selain mereka juga telah mengenal ilmu bintang, perikanan, tenun, batik, gamelan, wayang dan lain-lain. Mereka mengetahui perubahan musim sehingga mereka tahu saat menanam padi. Dalam sistem penanaman padi basah, para petani itu harus menjalin kerjasama yang baik dengan para petani sedesa atau dengan desa tetangga. Saling pengertian dan hormat serta semangat kerjasama demi kebaikan semua pihak telah dipraktekkan sejak zaman dahulu, secara logika sudah mengenal prinsip gotong royong diantara penduduk.

Penduduk Jawa kuno dengan tenang bisa memenuhi kebutuhannya akan bahan-bahan pokok karena adanya hasil pertanian yang melimpah ruah, dikarenakan tanah yang subur dan iklim yang menyenangkan. Rakyat pedesaan sadar bahwa itu merupakan pemberian alam, tanpa alam, tanah, sungai-sungai dan lain-lain mereka tidak akan menikmati hidup yang sebaik itu. Secara otomatis mereka menjaga alam mencintai bahkan memujanya. Mereka punya kehidupan, alam dan lingkungan dengan segala isinya, oleh karena itulah orang Jawa sejati adalah pelestari lingkungan *environmentalist*, penjaga alam yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya.

Hidup mereka merupakan penerusan dari hidup para orang tua dan leluhur, maka itu dengan mudah bisa dimengerti kala mereka mencintai dan menghormati leluhurnya meskipun telah tiada.

Tentunya ada sesuatu yang berkuasa dan suci sebagai penguasa jagat raya beserta seluruh isinya termasuk manusia, itulah Gusti, Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta hiup dan jagat raya ini. Hal ini dengan jelas menerangkan mengapa orang Jawa menyembah Tuhan di masa lalu dan pada saat ini. Belajar dari pengalaman, mereka mengetahui hal-hal yang bersifat mistis, spiritualisme, mereka percaya akan adanya ruh-ruh yang jahat maupun yang baik. Roh yang baik bertugas untuk menjaga desa yang disebut *danyang smarabumi* yang bertugas untuk

menjaga keselamatan desa dan penduduk desa sedangkan yang jahat ingin selalu mengganggu ketentraman kehidupan.

Orang sadar untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan berkecukupan, mereka harus memuja Gusti, Tuhan Yang Maha Kuasa, menghormati orang tua dan leluhur, sehingga orang akan terlindungi dari gangguan roh-roh jahat dan terhindar dari nasib jelek, tentu saja orang harus mempunyai kelakuan baik dan bekerja dengan giat.

Upacara ritual seperti *Bersih Desa* merupakan pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Orang tidak perlu heran melihat berbagai macam sesaji karena sesaji merupakan simbol rasa terima kasih dan permohonan kepada Gusti, menunjukkan rasa hormat kepada para leluhur, meminta supaya *Danyang Smarabumi* menjalankan kewajibannya dengan baik dan untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang jahat.

Supaya tercapai keinginannya orang menyembah kepada Tuhan dengan mengadakan upacara ritual tradisional dalam berbagai bentuk seperti : *kenduri*, dengan mengadakan berbagai macam makanan dan sesaji, pagelaran wayang kulit, dan lain-lain.

c. Bentuk penyimpangan pelaksanaan sedekah bumi

1. Keyakinan (kepercayaan terhadap kekuatan gaib)

Bila kita melihat dalam literatur disiplin ilmu psikologi agama, hidupnya perkara manusia hingga mau beragama salah satunya

adalah rasa sugesti bahwa ada kekuatan yang besar dibalik kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Pelaksanaan sedekah bumi bila dikaitkan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan masyarakat pada saat upacara sedekah bumi adalah masih percaya akan adanya kekuatan gaib dalam arti percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan. Dengan kata lain mereka meyakini adanya kekuatan lain di atas kekuatan Allah, padahal Allah adalah tempat untuk memohon pertolongan. Perbuatan tersebut dilarang dalam ajaran Islam dan karena berkaitan dengan tempat pelaksanaan sedekah bumi yang dilakukan di makam yang oleh sebagian masyarakat dianggap keramat, ini merupakan penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Syirik

Sedekah bumi merupakan perwujudan masyarakat sebagai ungkapan syukur kepada yang berkuasa di desa tersebut, yaitu wujud zat yang dianggap lebih berkuasa dari Allah yang mereka anggap sebagai *Cikal bakal* desa dalam Islam hal ini merupakan perbuatan syirik. Syirik menurut pengertian bahasa, kata *syirik* berarti sarikat atau sekutu. Dalam istilah ilmu tauhid, syirik adalah mensyari'atkan atau mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu selain Nya, baik zat-Nya, Sifat-Nya, af'al-Nya maupun dalam hal ketaatannya yang seharusnya di tujukan hanya pada Allah. Syirik merupakan dosa

besar, sehingga pelakunya tidak mendapat ampunan dari Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Firman Allah dalam surah An-nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَ
أَفْترَى إِثْمًا عَظِيمًا (النساء : ٤٨)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa yang menyekutukannya dengan sesuatu (syirik) dan mengampuni dosa selain itu terhadap siapa yang di kehendaknya, barangsiapa menyekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa yang besar”.*

Prof. T.H. Hasbi Ash-Shiddieqy seorang ulama tafsir dalam kitab tafsirnya al-bayaan mengemukakan bahwa syirik ada beberapa macam sebagai berikut :

1. Syirik Istiqlal yaitu pengakuan pada adanya dua Tuhan yang masing-masing berdiri sendiri.
2. Syirik Tab'idh yaitu pengakuan bahwa Tuhan itu terdiri dari beberapa Tuhan (politheisme).
3. Syirik Taqrib yaitu menyembah selain Allah dengan maksud mendekatkan diri pada Allah.
4. Syirik Taqlid yaitu menyembah kepada selain Allah, karena bertaqlid/ mengikuti apa yang telah diperbuat nenek moyang mereka.
5. Syirik sebab yaitu menyandarkan bekasannya (apa yang telah terjadi) kepada selain Allah.

6. Syirik Gharadl yaitu mengerjakan ibadah dan amal sholeh bukan karena Allah, tetapi karena dengan maksud keduniawian (riya').²³

Dalam sedekah bumi Syirik nampak pada masyarakat yang mengungkapkan syukur kepada Allah tetapi juga mereka memohon pertolongan kepada arwah nenek moyang agar senantiasa diberikan rizki yang banyak, serta memohon keselamatan yang semua itu bertentangan dengan Al-qur'an dan ajaran Islam.

²³Syamsuri Mohammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam SMU*, (Jakarta: Erlangga, 1999),

BAB III

PENYAJIAN DATA TENTANG PRO DAN KONTRA PELAKSANAAN

UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA KARANGWUNGU KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Medan Penelitian

Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan adalah sebuah desa yang terletak 25 Km arah utara kota Lamongan. Untuk sampai pada desa tersebut dapat ditempuh dengan naik angkutan pedesaan atau naik ojek.

Desa Karangwungu merupakan desa yang wilayahnya terdiri dari beberapa bagian, selain dari wilayah pemukiman sebagian besar adalah wilayah pertanian. Dalam wilayah pertanian ini dibagi menjadi 4 potensi sumber daya alam yaitu sawah, tambak, rawa dan tegal.

Sawah dan rawa adalah lahan pertanian yang hanya dapat ditanami dengan makanan pokok sehari-hari yaitu padi dan jagung kadang juga kacang hijau. Sedangkan tambak adalah lahan pertanian khusus untuk perikanan yang juga dikalau musim kemarau biasanya ditanami padi untuk sementara waktu, tapi kalau tegal adalah lahan pertanian yang letaknya dekat dengan bengawan solo sehingga identik dengan kebun yang biasanya ditanami jagung, kacang, lombok dan lainnya yang sejenis dengan polo pendem atau sayuran. Dari sini

dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat desa Karangwungu adalah petani dan sebagian lain adalah buruh pabrik.

Sementara berdasarkan keyakinan yang dianut masyarakat desa Karangwungu adalah agama Islam dengan faham keagamaan yang heterogen. Heterogenitas tersebut nampak pada tumbuh dan berkembangnya faham-faham keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

1. Letak Geografis desa Karangwungu di batasi oleh beberapa desa dan sungai

yaitu :

- a. Sebelah utara Bengawan Solo
- b. Sebelah barat desa Legoh
- c. Sebelah selatan dusun Semperat
- d. Sebelah timur desa Sumberwudi

Sementara berdasarkan luas wilayah desa Karangwungu terdiri dari beberapa bagian :

- a. Pemukiman : 37 ha
- b. Pertanian : 63 ha
- c. Dan lain lain : 23 ha

Jadi luas wilayah desa Karangwungu adalah 123 ha.

Untuk lebih mudah dalam mempelajari situasi serta keadaan masyarakat desa Karangwungu, penulis akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan masyarakat desa Karangwungu yang berjumlah 1.565 jiwa. Dari jumlah

tersebut dapat diperinci lebih lanjut yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

a. Menurut jenis Kelamin

Dari keseluruhan penduduk desa Karangwungu berjumlah 367 Kepala Keluarga yang terdiri dari penduduk laki-laki yang berjumlah 756 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 809 jiwa. Jadi penduduk desa Karangwungu adalah 1565 Jiwa.

b. Menurut tingkatan umur

Menurut tingkatan umur, jumlah penduduk desa Karangwungu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel I
Jumlah penduduk menurut tingkatan umur

No	Umur	Jumlah
1	0-15	423 jiwa
2	16 – 45	744 jiwa
3	46 – 66	350 jiwa
4	66 - ...	46 jiwa

Sumber : Dokumen desa 2003

a. Menurut mata pencaharian

Dalam memenuhi tingkatkebutuhan hidup, ada beberapamacam usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk desa Karangwungu, antara lain: bertani, berdagang, buruh pabrik, pegawai, ABRI, pelayar atau anak buah kapal, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel II

Tabel tentang mata pencaharian masyarakat

NO	Mata pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	907 orang	Terbanyak
2	Pedagang	45 orang	
3	Buruh pabrik	302 orang	
4	Pegawai negeri sipil	2 orang	
5	ABRI	2 orang	
6	Pelayar	1 orang	
7	Lain-lain	304 orang	

b. Menurut Tingkat pendidikan

Dari seluruh jumlah penduduk desa Karangwungu ini dilihat dari tingkat pendidikan, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Perguruan tinggi	10 orang	Terbanyak
2	SLTA	117 orang	
3	SLTP	670 orang	
4	SD	460 orang	
5	TK	68 orang	
6	Lain-lain	238 orang	
	Jumlah	1.565 orang	

c. Jumlah penduduk menurut agama

Penduduk desa Karangwungu mayoritas beragama Islam atau dapat dikatakan bahwa seluruh penduduk adalah beragama Islam. Dari segi faham

keagamaan masyarakat desa Karangwungu adalah masyarakat yang heterogen, heterogenitas tersebut nampak dalam tumbuh dan berkembangnya faham-

faham NU, Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), di desa yang mayoritas penduduknya adalah buruh pabrik dan petani. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

No	Faham keagamaan	Jumlah	Keterangan
1	Nahdhatul Ulama (NU)	797 orang	Terbanyak
2	Muhammadiyah	312 orang	
3	Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	447 orang	
	Jumlah	1556 orang	

d. Saran pendidikan

Di desa Karangwungu terdapat sarana pendidikan, sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel IV

Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Sekolah Dasa (SD)	1 buah	
2	Taman Kanak-kanak (TK)	1 buah	
3	Taman Pendidikan Al-qur'an	1 buah	
	Jumlah	3 buah	

B. Upacara Sedekah Bumi di Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

1. Asal usul Sedekah Bumi

Menurut Suyono S. Negoro sedekah bumi merupakan suatu selamatan yang dilakukan guna menghormati Gusti Allah yang maha kuasa serta menghormati roh leluhur yang dianggap cikal bakal desa. Begitu pula masyarakat desa Karangwungu yang menganggap bahwa yang menjadi cikal bakal desa adalah di dasarkan pada cerita dari beberapa orang tua yang mengetahui lintasan sejarah perjuangan desa Karangwungu. Cerita ini berhubungan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali sanga yaitu Raden Qosim yaitu Sunan Drajat. Sunan Drajat ini diibaratkan dengan seorang ksatria berkuda yang mempunyai tugas untuk memberantas kebatilan yang dahulu masih banyak terjadi misalnya perampokan, peminum, penjudi dan sebagainya. Yang antara satu desa dengan desa yang lain masih saling berhubungan.¹

Dalam perjuangan tersebut Sunan Drajat di bantu oleh muridnya, dimana menurut cerita bahwa murid sunan Drajat tersebut adalah ksatria berjubah putih yang dalam misinya menggunakan senjata tombak. Dan karena dia dianggap sebagai sosok yang sangat berjasa bagi desa Karangwungu maka oleh sebagian masyarakat juga dia dianggap sebagai cikal bakal dari masyarakat desa Karangwungu sehingga sampai meninggalpun tetap dihormati dengan cara mengadakan ritual di makamnya dan makam yang dianggap makam ksatria tersebut di keramatkan.

¹ Markadam, warga desa karangwungu, wawancara, Karangwungu, 21 Mei 2004

Mereka menyebut makam dengan makam mbah Kamdowo (makam dowo) atau makam panjang, karena ukurannya yang kurang lebih 7 meter. Selain makam panjang tersebut ada juga 2 makam lagi yang di percaya sebagai makam tempat jubah ksatria tersebut serta senjata tombak yang kesemuanya terletak beriringan. Upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Karangwungu Tidak dapat dilepaskan dari cerita-cerita orang tua mereka yang tersebar secara lisan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Cerita cerita kuno itu dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap bertuah berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi penduduknya dari generasi ke generasi.²

2. Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi

a. Persiapan

Sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi, penduduk desa mengadakan persiapan yang cermat yang dipimpin Kepala Desa dan dibantu oleh panitia. Penduduk desa bersama-sama akan membersihkan makam desa yang mereka sebut punden artinya yang dihormati, dalam bahasa halus, kromo inggil disebut pesarean yang artinya tempat tidur.

Sebagian dari panitia yang ada yang mengadakan persiapan misalnya mendirikan terop (tenda) mereka juga telah menyiapkan kain putih yang mereka gunakan untuk mengganti penutup makam.

b. Hari Pelaksanaan upacara sedekah bumi

Senimin, Tokoh masyarakat desa Karangwungu, wawancara, Karangwungu, 28 Mei 2004.

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada saat pelaksanaan upacara sedekah bumi dapat diperoleh data tentang pelaksanaan upacara

sedekah bumi sebagai berikut :

1. Di pagi hari

Di hari pelaksanaan upacara pada pagi hari semua warga datang untuk membersihkan tempat tersebut serta mulai mendirikan terop (tenda). Dan ada sebagian mulai sibuk menyiapkan hidangan yang akan mereka makan bersama-sama misalnya dengan menyembelih kambing, mengadakan sesaji dan lain-lain, dalam hal ini panitia menyediakan beberapa orang khusus guna melengkapi hal-hal yang dibutuhkan.

2. Di sore Hari

Kira-kira pukul tiga sore masyarakat mulai datang dan berkumpul di tempat pelaksanaan dengan membawa sesaji berupa makanan dan aneka jajan pasar yang dikumpulkan menjadi satu dengan makanan warga yang lain sambil menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada malam harinya.

3. Di malam Hari

Kira-kira pukul enam sore masyarakat mulai berkumpul dan mulai ritual sedekah bumi dengan diawali pembacaan tahlil yang dipimpin oleh modin dan sekaligus memimpin pembacaan do'a. Setelah itu mereka mulai menyan-tap hidangan yang telah mereka bawa dengan cara makan bersama-sama sebagai ungkapan syukur mereka karena telah memperoleh hasil panen yang baik. Setelah itu sebagian masyarakat ada yang kembali ke rumah dan

sebagian lagi menetap di tempat tersebut dengan mengobrol dan ada yang berjudi, minum guna menghabiskan waktu. Sebenarnya inilah yang menjadi dasar kontroversi pelaksanaan sedekah bumi karena mereka menganggap bahwa mereka telah berbuat baik tetapi dalam kebaikan tersebut disertai dengan perbuatan yang tidak baik (bathil).

C. Penyajian Data Tentang Pro dan Kontra Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi Di Desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Penyajian data tentang perbedaan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan akan kami sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel I

Agama yang dianut Masyarakat Karangwungu

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Islam	59	98 %
2	Kristen	-	0 %
3	Lain-lain	1	2 %
Jumlah		60	100 %

Dari tabel tertera diatas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Karangwungu mayoritas beragama Islam, dengan faham-faham keagamaan yang heterogen. Heterogenitas tersebut nampak pada tumbuh dan berkembangnya fahan Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di kalangan masyarakat desa.

Tabel II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Do'a dan Selamatan merupakan Ajaran Agama

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	54	90 %
2	Ragu-ragu	4	6 %
3	Tidak	2	4 %
	Jumlah	60	100 %

Menurut masyarakat desa Karangwungu yang mayoritas beragama Islam menganggap bahwa do'a dan selamatan merupakan ajaran agama hal ini nampak pada tabel di atas. Namun ada juga yang menganggap bahwa do'a dan selamatan bukan merupakan ajaran agama dengan anggapan bahwa selamatan adalah suatu tradisi.

Tabel III

Apakah pernah berdo'a untuk desa

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	24	40 %
2	Kadang-kadang	20	34 %
3	Tidak	16	26 %
	Jumlah	60	100 %

Dari sini tampak jelas bahwa hanya sebagian dari masyarakat desa Karangwungu yang pernah berdo'a untuk keselamatan desa dan hal tersebut dilaksanakan secara rutin dengan mengadakan cara sedekah bumi. Namun sebagian yang lain menjawab kadang-kadang sementara tidak pernah menjadi alternatif jawaban.

Tabel IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apakah pernah mengadakan upacara sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	25	41 %
2	Kadang-kadang	15	25 %
3	Tidak	20	34 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data diatas diketahui bahwa sedekah bumi hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa sedekah bumi adalah sesuatu tradisi yang harus dilaksanakan sementara tidak pernah menjadi jawaban selanjutnya dengan alasan hal tersebut merupakan tradisi yang menyalahi ajaran agama. Kadang-kadang merupakan jawaban selanjutnya dengan alasan kalau ada waktu dia akan mengikutinya yang biasanya halini terjadi pada masyarakat yang bekerja di kota.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Tabel V

Sejak kapan mengikuti upacara sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sejak kecil	18	30 %
2	Akhir-akhir ini	22	36 %
3	Setelah menikah	13	22 %
4	Lain-lain	7	12 %
	Jumlah	60	100 %

Bagi responden yang menjawab bahwa sedekah bumi di laksanakan sejak kecil karena mereka menganggap bahwa sedekah bumi merupakan warisan dari orang

tua mereka yang hal itu harus dilaksanakan dan terus dilestarikan sementara akhir-akhir ini dilakukan karena mereka hanya ingin mensukseskan program yang telah disediakan oleh desa karena sedekah bumi di desa Karangwungu sudah menjadi program setiap tahunnya sedangkan yang menjawab setelah menikah ini terjadi pada para pendatang baru yang menikah dengan warga Karangwungu yang mana dia hanya mengikuti tradisi suami atau istrinya.

Tabel VI

Asal-usul sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Tidak Tahu	14	23 %
2	Warisan nenek moyang	45	75 %
3	Ajaran Hindu Budha	1	2 %
4	Lain-lain	-	0 %
Jumlah		60	100 %

Sedekah bumi merupakan warisan nenek moyang merupakan anggapan sebagian besar responden, mereka masih mempercayai bahwa di sekitar tempat tinggal mereka masih ada roh-roh yang mana mereka dapat saja mencelakai kita tetapi juga sebaliknya akan melindungi kita. Dan tidak tahu merupakan jawaban selanjutnya karena mereka menganggap sedekah bumi merupakan suatu produk yang sudah ada sebelum mereka lahir.

Tabel VII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak kapan sedekah bumi dilaksanakan

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sejak zaman dahulu	45	75 %
2	Sejak zaman penjajahan	5	8 %
3	Setelah Kemerdekaan	2	4 %
4	Tidak tahu	8	13 %
Jumlah		60	100 %

Sedekah bumi dilaksanakan di desa Karangwungu sejak zaman dahulu namun tidak dapat diketahui secara pasti tanggal, bulan dan tahunnya tetapi secara pasti mereka melaksanakan hal tersebut sejak dahulu dan merupakan tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Tabe VIII

Arti Sedekah Bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Syukur kepada Allah	39	65 %
2	Terima kasih pada danyang desa	2	3 %
3	Menghormati roh leluhur	18	30 %
4	Tidak tahu	1	2 %
Jumlah		60	100 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa sedekah bumi merupakan ungkapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rizki pada kita berupa hasil panen yang sangat baik serta melimpah sementara menurut sebagian yang lain sedekah bumi merupakan suatu upacara yang dilaksanakan guna menghormati roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal desa karangwungu yang menurut mereka karena dialah yang telah menjaga desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara Pelaksanaan sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Membagi pada Fakir Miskin	8	13 %
2	Membuat Sesaji	8	13 %
3	Membuat selamatan	39	64 %
4	Lain-lain	6	10 %
Jumlah		60	100 %

Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat desa Karangwungu dengan cara mengadakan selamatan dimana hal itu dilaksanakan dengan cara berdo'a bersama-sama, disertai dengan makan secara bersama di suatu tempat terbuka yang kesemuanya itu dilakukan guna merayakan panen yang telah mereka lakukan.

Tabel X

Tempat Pelaksanaan sedekah bumi

No	Alternatif jawaban	F	P
1	Masjid	4	7 %
2	Balai desa	26	43 %
3	Tempat Keramat	29	48 %
4	Lain-lain	1	2 %
Jumlah		60	100 %

Dari tabel diatas diperoleh bahwa masyarakat desa Karangwungu melaksanakan upacara sedekah bumi di tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat yaitu di makam Mbah Kamdowo yang diyakini sebagai cikal bakal desa Karangwungu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ritual Yang dilakukan saat upacara sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Pembacaan tahlil	30	50 %
2	Pagelaran Wayang	5	8 %
3	Berdo'a bersama	21	35 %
4	Lain-lain	4	7 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan sedekah bumi disertai dengan pembacaan tahlil yang diikuti oleh warga desa kemudian mereka berdo'a bersama dengan harapan tahun depan akan mendapatkan hasil panen yang jauh lebih baik.

Tabel XII

Keikutsertaan masyarakat dalam upacara sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	16	27 %
2	Kadang-kadang	35	58 %
3	Tidak pernah	9	15 %
	Jumlah	60	100 %

Kadang-kadang menjadi jawaban mayoritas responden tentang keaktifan dalam melaksanakan sedekah bumi hal ini biasa terjadi karena berkenaan dengan urusan pekerjaan karena sebagian besar masyarakat adalah buruh pabrik di kota, sementara yang aktif mengikuti sedekah bumi adalah masyarakat yang tetap tinggal di desa Karangwungu dengan mata pencaharian sebagai petani.

Tabel XIII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan pelaksanaan sedekah bumi

No	Alternatif jawaban	F	P
1	Terhindar dari penyakit	1	2 %
2	Supaya selamat	20	33 %
3	Mengikuti Tradisi	39	65 %
4	Lain-lain	-	0 %
	Jumlah	60	100 %

Mengikuti tradisi merupakan jawaban sebagian besar dari responden hal ini dikarenakan jauh sebelum mereka lahir sedekah bumi sudah dilaksanakan di desa Karangwungu sehingga terkesan bahwa mereka melaksanakan sedekah bumi hanya ingin meneruskan tradisi keluarga mereka, sementara agar selamat menjadi alternatif jawaban responden karena dengan mengadakan sedekah bumi danyang desa tidak akan mendatangkan marah serta mendatangkan musibah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XIV

Sedekah bumi mampu mendatangkan keselamatan dan berkah

No	Alternatif jawaban	F	P
1	Percaya	22	37 %
2	Tidak percaya	20	33 %
3	Ragu-ragu	18	30 %
	Jumlah	60	100 %

Sebagian masyarakat desa Karangwungu percaya bahwa dengan mengadakan sedekah bumi mereka akan memperoleh keselamatan dan keberkahan hal ini didasarkan pada kepercayaan mereka bahwa di desa ada roh yang baik dan roh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jahat dan untuk menjinakkan roh jahat tersebut bahkan melindungi desa maka harus dipengaruhi salah satu yang mereka lakukan adalah dengan sedekah bumi, sementara yang tidak percaya menganggap bahwa yang mampu memberikan keselamatan dan berkah adalah Allah SWT.

Tabel XV

Sedekah bumi dalam rangka membina hubungan baik dengan roh leluhur

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Percaya	13	22 %
2	Kadang-kadang	12	20 %
3	Tidak percaya	35	58 %
Jumlah		60	100 %

Sebagian besar responden tidak percaya bahwa sedekah bumi dilakukan untuk membina hubungan baik dengan roh leluhur tetapi hal itu dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Allah, namun berbeda dengan jawaban sebagian masyarakat yang percaya bahwa untuk mendapatkan rizki (hasil panen) yang baik salah satunya adalah dengan membina hubungan baik dengan roh leluhur di samping berdo'a kepada Allah.

Tabel XVI

Hasil panen adalah dari roh

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Percaya	11	18 %
2	Kadang-kadang	13	22 %
3	Tidak percaya	36	60 %
Jumlah		60	100 %

Hasil panen berasal dari roh oleh sebagian responden menjawab tidak percaya karena mereka menganggap bahwa yang mendatangkan rizki termasuk hasil panen adalah Allah SWT, tetapi selain itu mereka yang setuju menganggap bahwa hasil panen yang baik juga karena adanya campur tangan roh leluhur yang dipercaya telah turut serta dalam menjaga tanah sehingga selalu subur.

Tabel XVII

Pendapat masyarakat tentang diadakannya sedekah bumi

No	Alternatif jawaban	F	P
1	Setuju	15	25 %
2	Biasa saja	32	53 %
3	Tidak setuju	13	22 %
	Jumlah	60	100 %

Biasa saja menjadi jawaban sebagian besar responden karena menurut mereka tidak akan ada pengaruhnya jika mereka mengikuti maupun tidak mengikuti sedekah bumi, tetapi bagi sebagian masyarakat yang percaya bahwa dengan pelaksanaan sedekah bumi dipercaya akan dapat memperoleh hasil yang lebih baik di musim panen berikutnya.

Tabel XVIII

Apakah ada pengaruh jika tidak mengikuti sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ada	12	20 %
2	Tidak ada	34	57 %
3	Tidak Tahu	14	23 %
	Jumlah	60	100 %

Tidak ada pengaruh jika tidak mengikuti sedekah bumi menjadi jawaban sebagian besar responden dengan alasan bahwa tidak pernah terjadi musibah misalnya gagal panen jika mereka tidak melaksanakan sedekah bumi.

Tabel XIX

Pengaruh jika tidak mengikuti sedekah bumi

No	Alternatif jawaban	F	P
1	Mendapat mala petaka	9	15 %
2	Gagal panen	9	15 %
3	Datang wabah Penyakit	8	13 %
4	Tidak ada	34	57 %
Jumlah		60	100 %

Sebagian besar responden menjawab bahwa tidak ada pengaruhnya jika mereka tidak melaksanakan sedekah bumi karena hingga sampai hari ini tidak ada akibat secara fisik yang didapatkan jika mereka tidak melaksanakan sedekah bumi seperti adanya gagal panen, datangnya penyakit dan lain-lain.

Tabel XX

Islam melarang pelaksanaan sedekah bumi

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ada	15	25%
2	Tidak ada	25	42%
3	Tidak tahu	20	33%
Jumlah		60	100 %

Islam tidak melarang sedekah bumi menjadi jawaban sebagian besar masyarakat karena menurut mereka dalam Islam ada ajaran tentang keselamatan dengan alasan bahwa sedekah bumi berarti bersyukur kepada Allah karena memberikan bumi (tanah) yang subur pada masyarakat, sementara ada larangan dalam Islam lebih disebabkan mereka menganggap bahwa hal tersebut bertentangan dengan Agama sebab menurut mereka hal itu dianggap bid'ah dan tidak tahu menjadi jawaban selanjutnya hal itu karena minimnya pengetahuan agama mereka.

Tabel XXI

Bentuk larangan Dalam Islam

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Pelaksanaannya	11	18 %
2	Do'anya	7	12 %
3	Tempatnya	17	28 %
4	Lain-lain	25	42 %
	Jumlah	60	100 %

Berkait dengan tabel sebelumnya (Tabel XX) bahwa ada larangan dalam Islam tentang sedekah bumi hal ini terkait dengan tempatnya yang dinilai sebagian masyarakat tidak cocok untuk pelaksanaan sedekah bumi menurut mereka berdo'a tidak perlu melalui perantara tetapi langsung secara pribadi kepada Allah serta menyekutukan Allah menjadi jawaban sebagian besar masyarakat.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA DATA

1. Sedekah bumi antara tradisi dan ajaran agama Islam

Konsepsi dasar masyarakat Jawa mengenai dunia gaib (dunia yang tidak nampak) didasarkan pada gagasan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berfikir yang berkepribadian serta mempunyai kehendak sendiri. Gagasan animis ini dapat dirumuskan demikian : segala sesuatu dalam alam, di dunia hewan, tumbuhan apakah itu besar atau kecil mempunyai nyawa sendiri. Nyawa atau roh yang tunggal dalam benda mampu meninggalkannya untuk mengembara sekehendaknya untuk menduduki tubuh atau benda lain.

Kepercayaan religius tersebut, merupakan campuran khas penyembahan unsur-unsur alamiah animis yang berakar dalam agama-agama Hinduisme yang semuanya telah di tumpangi oleh agama Islam. Hasilnya adalah sebuah sinkretisme yang selaras dari mitos dan ritus yang didalamnya dewa-dewi Hindu, para santo, nabi-nabi muslim serta roh-roh dan makhluk-makhluk halus semuanya mendapat tempat yang layak.

Masyarakat Jawa yang mengutamakan keluhuran budi ini mempercayai tentang roh-roh halus, baik roh leluhur yang sudah meninggal, maupun roh alam semesta yang mamfestasikan dengan sesajian terhadap gunung, tanah, laut, dan lain-lain. Roh-roh yang mereka sembah oleh orang Jawa terkadang cinamakan *Hyang* atau yang berarti “Tuhan”. Tak seorangpun dapat meng-

hitung jumlah para Hyang, diantaranya terdapat danyang desa (cikal bakal). Mereka menganggap bahwa setiap desa memiliki roh pelindung sendiri yang tinggal dalam sebatang pohon rindang. Mereka sudah membayangkan bahwa roh itu sudah tinggal di tempat tersebut sebelum tanah itu di bersihkan untuk pembangunan desa yang bersangkutan sehingga mereka memujanya. Puja dalam bahasa Jawa berarti *donga* atau dalam bahasa arab berarti do'a (tabel III).

Banyak pula orang desa yang ingin mendapat berkah atau minta perlindungan terhadap bencana, dengan mengantarkan sesaji ke tempat sajian makam keramat tersebut dengan mengemukakan kesulitannya dan kebutuhannya akan perlindungan kepada danyang desa. Donga tersebut terdiri dari rumus-rumus arab yang dinamakan donga selamat (doa selamat). Hal tersebut dilakukan masyarakat berdasarkan kepercayaan adanya roh baik dan roh jahat. Supaya jangan menjadi korban roh jahat tersebut mereka mengadakan selamat. (tabel IV).

Selamatan dengan lambang-lambang yang mengiringinya memberikan gambaran yang jelas tentang perpaduan antara kepercayaan yang animis yang kita dapatkan atau kita warisi dari nenek moyang. Hal itu juga merupakan percampuran ajaran hindu budha dengan unsur islam yang membentuk nilai pokok khususnya pada masyarakat pedesaan. (tabel VI)

Selamatan yang memiliki bentuk dan isi dengan hanya sedikit variasi pada segala kesempatan yang memiliki makna religius pada titik-titik peralihan

daur hidup, daur tanam, daur panen, pindah rumah dimaksudkan baik untuk memberi persembahan bagi roh maupun mekanisme-mekanisme bersama bagi keutuhan hidup mereka. Meskipun mereka memuja banyak dewa atau yang ghaib, namun pusat sesembahannya hanya pada dzat yang satu yaitu “Gusti Allah” atau pengeran kang kuwasa sebagai pemberi rizki serta tempat tujuan kita bersyukur. (tabel VIII)

Kebiasaan menyembah arwah orang mati, terutama arwah para leluhur atau apa yang disebut “cikal bakal”, pendiri desa semula, memainkan peranan yang sangat penting secara religius diantara masyarakat pedesaan. Yang sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang disebut keramat. Kata ini berasal dari bahasa arab karomah yang berarti mulia.

Dalam pelaksanaan selamatan, kebanyakan mereka begadang sampai tengah malam, selama mereka berjaga mereka membaca beberapa ayat Al-qur'an, tahlil ataupun mendendangkan puji-pujian sambil berdoa kepada Tuhan agar mereka terhindar dari kesulitan-kesulitan yang kesemuanya itu berguna untuk menolak roh jahat. (tabel XI).

Yang menjadi tujuan utama selamatan ialah mencari keadaan selamat, dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib. Dalam selamatan orang jawa bukan hanya minta kesenangan atau tambahan kekayaan, melainkan semata-mata agar jangan terjadi apa-apa yang dapat membi-

ngungkan atau menyedihkan dia, yang memiskinkan atau menjadikan dia sakit.

(tabel XIII).

Dalam kenyataannya gerakan modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah dengan dasar ajarannya tentang pemberantasan TBC (tahayul, Bid'ah dan khurafat) yang tegas-tegas menolak sajian dan selamatan yang sifatnya bukan islam karena dua sebab. Pertama, gerakan ini menentang pembacaan do'a oleh kiyai atau santri, sebab doa ini membahayakan bagi tauhid (pengakuan Allah yang maha esa). Berdoa kepada Allah harus dilakukan secara langsung, tanpa perantaraan. Pengangkatan seorang wali atau kepala sebuah perkumpulan tasawuf membahayakan bagi asas tauhid (keesaan Allah). Para modernis menganggap bahwa do'a paling baik diucapkan sesudah sholat wajib dan bukan dalam selamatan. Kedua, selamatanitu merupakan beban bagi seseorang atau keluarganya (selamatan orang meninggal). Untuk membiayai upacara semahal itu, orang yang bersangkutan terpaksa mengorbankan anggaran belanjanya (tabel XX).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan analisa dari data yang diperoleh, maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisa diskriptif diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan sedekah bumi oleh masyarakat desa Karangwungu adalah untuk sebagai ungkapan syukur mereka setelah panen serta untuk membina hubungan baik serta menghormati arwah leluhur yang menjadi cikal bakal desa Karangwungu.
2. Dalam Pelaksanaan sedekah bumi terdapat beberapa bentuk penyimpangan antara lain bentuk syirik, syirik dalam pelaksanaan sedekah bumi nampak pada masyarakat yang mengungkapkan syukur kepada Allah Swt. Namun dalam pelaksanaannya mereka juga memuja arwah leluhur yang juga dianggap sebagai sosok yang juga turut dalam memberikan hasil panen yang baik.
3. Pro dan Kontra pelaksanaan Sedekah bumi di desa Karangwungu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan ini lebih di dasarkan pada faham keagamaan yang mereka anut, yang mana sebagian mempercayai Allah tetapi mereka juga masih mempercayai adanya

kuasa selain Allah yang berpengaruh pada kehidupan mereka, sementara sebagian yang lain menganggap hal tersebut menyalahi Aqidah Islam.

B. SARAN-SARAN

Alhamdulillah, dengan demikian maka skripsi ini dianggap selesai, karena keterbatasan kemampuan, dan waktu tentu saja banyak dijumpai kekurangan-kekurangan dalam penulisan ini.

Kepada siapapun yang ingin melakukan penelitian lanjutan diharapkan menyediakan waktu yang lebih banyak agar observasi dapat dilakukan lebih jeli dan lebih baik.

Saran dan kritik akan selalu penulis nantikan demi kesempurnaan tulisan Ini.

Akhirnya penulis ucapkan :

“ Wallahu A’lam Bishshawab”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syamsuddin. 1998. *Agama dan masyarakat: Pendekatan sosiologi agama*, Jakarta : Logos
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: LP3ES.
- Bahrezy, Salim. 1985. *Petunjuk Jalan Lurus*, Surabaya: Pustaka
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hidayah, Zulyani. 2001. *Ensiklopedia suku Bangsa Di Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Honig, A.g. 2003. *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hsubxy, Burhanudin. 2002. *Bid'ah-bid'ah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press
- Ilyas, Abdul Mutholib. 1988. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, Surabaya: CV Amin.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT Dian Rakyat
- Nazir, moh. 1999. *Metode penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, S. 1996. *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara
- Negoro, S Suryo. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, Surakarta: CV Buana Jaya
- Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion*, Terj. 2001. Yogyakarta: Qalam
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju
1990. *Sufime jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Jakarta: Bentang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yunus, Syamsuri Mohammad. 1999. *Pendidikan agama Islam SMU*, Jakarta:
Erlangga
Al-qur'an dan Terjemah. 1998. Departemen Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id